

**PENGEMBANGAN MEDIA FILM PENDEK “JAGA DIRI” UNTUK
PENDIDIKAN SEKSUAL PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI
KOTA YOGYAKARTA**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

**Oleh:
ENDRO PRAJOKO SUSANTO
NIM 22604251025**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2025**

ABSTRAK

ENDRO PRAJOKO SUSANTO: Pengembangan Media Film Pendek “Jaga Diri” untuk Pendidikan Seksual pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. **Tesis. Yogyakarta: Program Studi S2 Pendidikan Jasmani Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran film pendek “Jaga Diri” yang layak dan efektif untuk pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar. Media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan oleh peneliti digunakan oleh guru PJOK SD untuk memberikan edukasi terkait pendidikan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang mengacu pada model penelitian dan pengembangan 4D. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini yaitu pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*dessimination*). Subjek dalam penelitian ini adalah 8 guru PJOK SD untuk penilaian media, dan 153 siswa SD untuk uji efektivitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan instrumen pengumpulan data melalui lembar validasi dan lembar penilaian. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan produk media yang dikembangkan oleh peneliti. Lembar validasi terdiri dari lembar validasi ahli media dan lembar validasi ahli materi. Peneliti juga mengembangkan instrumen angket pendidikan seksual bagi peserta didik SD.

Penelitian ini menghasilkan film pendek “Jaga Diri” untuk edukasi pendidikan seksual. Berdasarkan penilaian dari validator ahli media dan validator ahli materi, film pendek “Jaga Diri” dinilai sangat layak. Berdasarkan penilaian dari 8 guru PJOK SD film pendek juga dinilai sangat layak. Kemudian, berdasarkan hasil uji validitas menghasilkan rata-rata skor pretest 107.87 dan rata-rata skor posttest 119.47 yang artinya terdapat kenaikan sebesar 11.601, serta nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya terdapat perbedaan antara pretest dengan posttest. Media film pendek “Jaga Diri” dinyatakan layak dan efektif untuk pendidikan seksual bagi peserta didik SD.

Kata kunci: Film pendek, Pendidikan seksual, Peserta didik SD

ABSTRACT

ENDRO PRAJOKO SUSANTO: Development of Short Movie Media “Jaga Diri” for Sexual Education for the Elementary Schools Students Located in Yogyakarta City. **Thesis. Yogyakarta: Master Program of Physical Education for Elementary School, Faculty of Sport and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta, 2025.**

This research intends to create a short video educational resource titled "Jaga Diri" that is both viable and successful for imparting sexual education for the elementary school students. The short movie "Jaga Diri," created by the researcher, is utilized by the Physical Education teachers for elementary school to impart sexual education.

This research employed the Research and Development (R&D) methodology, specifically the 4D research and development model. The phases of this research and development process included defining, planning (design), developing, and disseminating. The research participants comprised 8 Physical Education teachers for elementary school for media evaluation and 153 elementary school students for effectiveness assessment. This research employed a questionnaire as the data collection technique, utilizing validation and assessment sheets as instruments. The validation sheet assessed the viability of the media product created by the researcher. The validation sheet comprised a media expert validation sheet and a material expert validation sheet. The researcher created a sexual education questionnaire for elementary school students.

This project creates a short movie titled "Jaga Diri" for sexual education. According to the evaluations of the media expert validator and the material expert validator, the short movie "Jaga Diri" is deemed highly viable. The evaluation of 8 Physical Education teachers for elementary school deems the short movie highly realistic. Subsequently, the validity test results indicate an average pretest score of 107.87 and an average posttest score of 119.47, reflecting an increase of 11.60, with a significance (2-tailed) value of 0.000, which is less than 0.05, indicating a statistically significant difference between the pretest and posttest scores. The short movie "Jaga Diri" is valued suitable and helpful for sexual education among elementary school students.

Keywords: Short movie, Sexual education, Elementary school students



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 565500;

Laman: <http://www.uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endro Prajoko Susanto
Nomor mahasiswa : 22604251025
Program Studi : Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Endro Prajoko Susanto

NIM: 22604251025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN MEDIA FILM PENDEK “JAGA DIRI” UNTUK
PENDIDIKAN SEKSUAL PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI
KOTA YOGYAKARTA**

TESIS

**ENDRO PRAJOKO SUSANTO
NIM 22604251025**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 9 Januari 2025



plt. Koordinator Program Studi

Prof. Dr. Cerika Rismayanthi S.Or.,M.Or.
NIP 198301272006042001

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd.
NIP 196706051994031001

LEMBAR PENGESAHAN

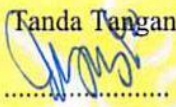



Pengembangan Media Film Pendek “Jaga Diri” Untuk Pendidikan Seksual
Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta

TESIS

ENDRO PRAJOKO SUSANTO
NIM 22604251025

Telah dipertahakan di depan Dewan Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 23 Januari 2025

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Cerika Rismayanthi S.Or., M.Or. (Ketua/Penguji)		31/1-2025
Prof. Dr. Hari Yulianto S.Pd., M.Kes. (Sekretaris/Penguji)		31/1-2025
Dr. Aris Fajar Pambudi S.Pd., M.Or. (Penguji I)		30/1-2025
Prof. Dr. Drs. Ngatman M.Pd. (Penguji II/Pembimbing)		31/1-2025

Yogyakarta, 31 Januari 2025
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan S.Pd., M.Or.
NIP.197702182008011002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT kupersembahkan karya tesis ini untuk orang yang kusayangi:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Partono dan Ibu Sutitah yang selalu memberikan dukungan dan memberikan doa restu serta dengan penuh kesabaran membimbing, mendidik, dan selalu memberikan motivasi, dukungan secara moral maupun material.
2. Istriku tercinta Nori Suryani dan anakku tersayang Inara Maritza Ashalen yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi dan dukungannya.
3. Ibu mertua, Ibu Totoh Siti Masitoh yang memberikan doa restu serta dukungan secara moral maupun material.
4. Keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan doanya.
5. Teman-teman seangkatan dan teman-teman kerja yang selalu memberi motivasi dan semangatnya.
6. Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

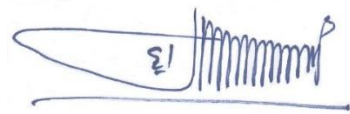
Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Tesis dengan judul “Pengembangan Media Film Pendek “Jaga Diri” untuk Pendidikan Seksual pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan lancar. Selesaiannya penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan S.Pd., M.Or., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Ibu Prof. Dr. Cerika Rismayanthi S.Or., M.Or., plt. Koorprodi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar serta para dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Bapak Prof. Dr. Drs. Ngatman M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tesis ini.
5. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan, saran dan kritiknya serta semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tesis ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 9 Januari 2025

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'E' followed by a series of vertical strokes and a final flourish.

Endro Prajoko Susanto

NIM 22604251025

DAFTAR ISI

ANSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Pengembangan	11
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	12
G. Manfaat Pengembangan	13
H. Asumsi Pengembangan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Kajian Pendidikan Seksual	16
a. Pengertian Pendidikan Seksual	16
b. Tujuan Pendidikan Seksual.....	18
c. Manfaat Pendidikan Seksual.....	20
d. Materi Pendidikan Seksual	23
e. Materi Kesehatan Reproduksi.....	26

2. Kajian Media Film.....	29
a. Pengertian Media Pembelajaran	29
b. Pengertian Film.....	30
c. Jenis-jenis Film	32
d. Struktur Film.....	39
e. Film Ideal dalam Pendidikan	43
f. Manfaat Film.....	45
g. Film Pendek “Jaga Diri”	46
3. Kajian Kurikulum Pendidikan Seksual.....	47
4. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	49
B. Kajian Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir	54
D. Pertanyaan Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Model Pengembangan.....	58
B. Prosedur Pengembangan	58
C. Desain Uji Coba Produk	61
1. Desain uji coba	61
2. Subjek uji coba	62
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	62
4. Teknik analisis data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	66
A. Hasil Pengembangan Produk Awal.....	66
B. Hasil Uji Coba Produk	78
C. Revisi Produk.....	79
D. Kajian Produk Akhir	80
E. Keterbatasan Penelitian	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Simpulan Tentang Produk.....	83
B. Saran Pemanfaatan Produk	84

C. Desiminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	84
--	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Validasi Media	63
Tabel 2. Kisi-Kisi Validasi Materi	63
Tabel 3. Kisi-Kisi Penilaian Guru PJOK	63
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen pendidikan seksual	64
Tabel 5. Kriteria kelayakan	65
Tabel 6. Tim Produksi Film Pendek “Jaga Diri”	68
Tabel 7. Kriteria Kelayakan Media	70
Tabel 8. Hasil Validasi Ahli Media.....	71
Tabel 9. Kriteria Kelayakan Materi	71
Tabel 10. Hasil Validasi Materi	72
Tabel 11. Kriteria kelayakan Produk	73
Tabel 12. Hasil Uji Kelayakan oleh Guru Olahraga	73
Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Alpha Cronbach	75
Tabel 14. Rata-Rata Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	76
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas	77
Tabel 16. Hasil Uji t.....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Organ Reproduksi Perempuan dan Laki-Laki	28
Gambar 2. Kerangka Pikir	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Link dan Naskah Film “Jaga Diri”	93
Lampiran 2. Lembar Validasi Ahli Media	100
Lampiran 3. Lembar Validasi Ahli Materi.....	102
Lampiran 4. Lembar Penilaian Guru Penjas SD	103
Lampiran 5. Angket Pemahaman Pendidikan Seksual	104
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 7. Surat Hasil Validasi	108
Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas	112
Lampiran 9. Dokumen Pembuatan Film Pendek	114
Lampiran 10. Dokumen Uji Efektivitas	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia anak sekolah dasar merupakan masa yang penting dalam peralihan dari usia anak-anak menuju remaja. Usia anak yang mengenyam pendidikan di sekolah dasar harus mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Namun, pada faktanya di lapangan, terdapat banyak kasus yang menghantui anak usia dasar, salah satunya adalah kekerasan seksual. Maraknya teknologi yang berkembang saat ini memberikan pengaruh bagi peserta didik dalam mengakses konten pornografi dan menimbulkan rasa penasaran terhadap seksualitas. Sekolah yang seharusnya tempat anak-anak untuk mengenyam Pendidikan, justru menjadi tempat yang menimbulkan traumatis bagi beberapa peserta didik. Hal ini didasarkan dari maraknya perilaku kekerasan seksual yang terjadi. Kekerasan seksual memiliki banyak bentuk, seperti pelecehan seksual, perkosaan, sodomi, dan oral seks (Yuwono, 2015). Akhir-akhir ini sering terdengar kasus kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak usia SD. Salah satunya kasus anak SD yang dicabuli oleh kakek berusia 72 tahun yang terjadi di Jakarta. Korban mendapatkan perilaku cabul dari seorang kakek karena pelaku meraba dada korban. Hal tersebut menimbulkan traumatis bagi korban dan menyebabkan dirinya enggan masuk sekolah karena rasa takut yang terus menghantui korban. Kasus serupa juga terjadi di Lampung, di mana sebanyak 36 anak SD menjadi korban pelecehan seksual oleh seorang laki-laki. Pelaku melakukan aksi bejat tersebut dengan cara melakukan video call kepada korban untuk melampiaskan nafsunya. Hal ini

terungkap karena salah satu orang tua korban mendapati rekaman video yang tidak senonoh di HP anaknya. Hal tersebut terjadi karena bujuk rayu pelaku terhadap korban dan minimnya pengetahuan peserta didik mengenai perilaku pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia SD juga terjadi di Ciputat, korban mendapatkan kekerasan seksual dari seorang laki-laki yang tidak dikenal di depan rumah. Korban kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua, dan orang tua dengan sigap membawa anak ke rumah sakit untuk mendapatkan visum. Kasus tersebut menjadi perhatian UPT PPA (Unit Pelayanan Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak) setempat dan terus memberikan pendampingan terhadap korban. Maraknya kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual bahkan perkosaan pada anak usia SD seharusnya menjadi perhatian serius para orang tua, pendidik dan pemerintah untuk bisa memberikan upaya preventif agar anak terhindar dari perilaku keji tersebut. Berdasarkan data dari KemenPPA, negara ini darurat kekerasan seksual, dimana terdapat 9.588 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak selama tahun 2022. Pelaku yang melakukan aksi tersebut juga beragam, ada usia orang dewasa, saudara dekat, bahkan teman dari anak tersebut.

Maraknya perilaku tersebut disebabkan minimnya pemahaman anak terhadap perilaku kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Kemudian, maraknya konten pornografi yang sangat mudah diakses melalui HP menyebabkan anak tega melakukan hal tersebut kepada teman sebayanya. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia, proporsi individu yang menggunakan HP dengan

kelompok umur di bawah 15 tahun pada tahun 2022 adalah sebesar 40.25%. Angka tersebut naik hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2020 yang hanya 24.96%. Maraknya anak yang menggunakan HP seringkali menjadi masalah karena orang tua abai dan tidak mengawasi penggunaan HP anak. Kemudian, minimnya informasi dari orang tua mengenai edukasi seksual yang diberikan oleh orang tua maupun sekolah membuat anak sangat awam terhadap seksualitas. Pengetahuan mengenai edukasi seksual seharusnya menjadi hal yang penting agar anak tahu serta dapat menjaga dan merawat diri dengan baik supaya terhindar dari perilaku menyimpang.

Orang tua seringkali membicarakan keahlian anaknya, namun jika berbicara mengenai seksualitas mereka enggan untuk membahas hal tersebut dengan anak. Bagi orang tua, pengetahuan seksual diberikan jika mereka sudah masuk dalam tahap dewasa. Padahal, orang tua justru sangat sering bersentuhan dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas anak sejak lahir, seperti memandikan, menyusui, mengajarkan toilet training, bahkan menggunakan pembalut (Nadar, 2017). Hal semacam ini justru menjadi *life skills* yang perlu diajarkan sejak dini, namun jika berbicara mengenai hal-hal mengenai edukasi seksual orang tua merasa hal ini tabu untuk dibicarakan. Davies & Robinson (2010) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa orang tua tidak perlu membicarakan pendidikan seksual, karena anak dinilai masih terlalu dini. Padahal pengetahuan terhadap pendidikan seksual cukup penting bagi kehidupan anak usia SD. Jika melihat banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan perkosaan yang terjadi pada anak usia SD bisa jadi disebabkan karena ketidaktahuan korban mengenai hal-hal tersebut.

Orang tua seringkali melempar isu ini kepada sekolah sebagai wadah pendidikan formal, namun faktanya sekolah juga masih sangat jarang membahas pendidikan seksual. Menurut Tampubolon *et al* (2019) pada umumnya, orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual terbatas pada pembahasan alat reproduksi pada anak, akan tetapi sebenarnya ruang lingkup pendidikan seksual jauh lebih luas dari itu. Orang tua sering mengalihkan pertanyaan tentang topik seksual karena sebagian besar orang tua merasa bingung untuk memberikan jawaban yang tepat dan tidak ambigu. Akibatnya, anak-anak menjadi semakin tertarik dan mencari tahu sendiri tanpa bantuan atau pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan berita dari Kompas, pada tahun 2024 terdapat 15 murid SD di Yogyakarta diduga menjadi korban kekerasan seksual (Daeng, 2024). Hal ini mengindikasikan urgensi pendidikan seksual yang membahas mengenai pencegahan kekerasan seksual. Orang tua pun masih minim dalam memberikan informasi mengenai hal ini karena dianggap hal tabu, sehingga kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi penting untuk dapat meningkatkan awareness (kesadaran) pada siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani *et al* (2024) pendidikan seksual masih sangat minim diberikan kepada anak SD karena dianggap tabu.

Di sisi lain, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain secara sistematis dan terencana, di mana proses pembelajaran berfokus pada aktivitas jasmani untuk mendampingi siswa mencapai tumbuh kembang yang seimbang, melalui program yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan berwenang guna mewujudkan kesehatan

jasmani dan rohani yang menyeluruh lewat berbagai kegiatan fisik yang terarah dan terpadu. (Bahari, 2019). Untuk mencapai tujuan pembelajaran PJOK, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai media pengajaran. Selain itu, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran (Ngatman et al., 2022)

Pemberian pendidikan seksual dapat dilakukan oleh guru olahraga di SD karena tugas guru olahraga juga berkaitan dengan kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan seksual dapat membantu anak dalam memahami perkembangan seksualitas dalam dirinya dan dapat memiliki gambaran yang baik terhadap tubuh mereka (Sciaraffa & Randolph, 2011). Jika seroang anak dapat memahami tubuh mereka sendiri, hal tersebut dapat membantu anak untuk menghindari perilaku kekerasan seksual, pelecehan seksual, bahkan perkosaan karena ia tahu bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal tersebut didukung oleh dari Wajdi & Arif (2021) bahwa upaya pemberian pemahaman mengenai pendidikan seks dapat dilakukan sebagai cara untuk menghindari perbuatan yang tidak baik dan melanggar norma kehidupan merupakan salah satu peran utama guru. Pendidikan seks bagi peserta didik SD sangat diperlukan karena pemberian pemahaman tentang seksualitas sangat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik sebagai upaya meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang. Menurut Santelli et al (2017) pendidikan seks sangat penting untuk memberikan informasi tentang kesejahteraan seksual dan perkembangan untuk siswa. Pengetahuan mengenai seksualitas adalah hak anak yang wajib diberikan oleh pendidik sebagai peran utama dalam memberikan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan seks yang diberikan kepada

anak juga dapat mencegah korban pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017). Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian serius para pendidik di sekolah karena maraknya kasus pelecehan seksual. Anak SD seringkali melakukan pelecehan seksual kepada sesama temannya dengan cara membuka rok, menarik bra perempuan, bahkan mengejek jika ada yang menstruasi. Hal tersebut dikarenakan minimnya edukasi dan informasi yang diberikan oleh guru terkait seksualitas, dan justru dianggap bahan bercandaan oleh peserta didik SD. Pernyataan tersebut didukung oleh Anggraini et al (2017) bahwa pemberian edukasi seksual di sekolah sangat penting dilakukan untuk menghindari perbuatan pelecehan seksual. Pendidikan seksual dinilai sangat penting diajarkan sejak dini sebagai langkah dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (Lestari & Herliana, 2020). Pemberian pendidikan seksual sejak usia SD menjadi hal yang dapat diberikan oleh guru olahraga, hal tersebut bertujuan untuk upaya pencegahan, pengetahuan dan pemahaman guna mencegah perilaku negatif yang berkaitan dengan seksualitas.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap guru olahraga di SD. Semua responden atau 100% guru olahraga menganggap bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak usia SD. Hal ini didasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap guru olahraga, bahwa sebanyak 66,7% guru sering menemui permasalahan terkait seksualitas pada peserta didik seperti menonton film pornografi, membuka rok perempuan, menarik tali bra, dan sengaja memegang kelamin laki-laki. Kasus terkait seksualitas menjadi tugas guru untuk bisa mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan pelecehan seksual. Guru dapat memberikan edukasi melalui

ceramah dan bantuan media agar menarik minat peserta didik serta tidak membosankan di sela-sela pelajaran olahraga. Namun, seringkali guru merasa kesusahan mencari media yang tepat dan menarik bagi peserta didik dalam memberikan edukasi terkait pendidikan seksual.

Media adalah alat bantu yang dapat membantu peserta didik untuk memahami diri, mengarahkan dan mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dengan cara memberikan rangsangan terhadap pikiran dan perasaan (Nursalim, 2013). Berdasarkan studi pendahuluan, sebanyak 9 guru memilih film pendek sebagai media yang dapat diberikan kepada anak SD untuk memberikan materi pendidikan seksual, 3 guru memilih cerpen, 1 guru memilih leaflet dan 1 guru memilih lagu. Menurut beberapa pendapat dari guru, media film pendek dipilih karena kecenderungan anak yang menonton film atau video sangat digemari serta lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik SD. Salah satu media yang dapat membantu perubahan perilaku dan sikap adalah melalui audio visual, salah satu jenisnya adalah film pendek. Kurniasari & Rezania (2022) mengemukakan jika penggunaan film pendek efektif untuk menarik minat anak dalam proses pembelajaran. Anak yang menonton film pendek secara tidak langsung memberikan pengaruh pada aspek psikologis, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbeda dengan media lain, buku misalnya hanya memberikan pengaruh pada visual saja, atau musik yang hanya memberikan pengaruh secara auditori saja, sedangkan film pendek dapat memberikan pengaruh dari aspek auditori dan visual. Film pendek memiliki kekuatan untuk berkomunikasi kepada penonton dan diyakini memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan nilai dalam film (Kartika *et al*, 2017).

Kemampuan film pendek dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan memberikan penanaman perilaku kepada penonton.

Terdapat beberapa penelitian awal yang relevan mengenai kajian film pendek. Setiawan (2022) menyatakan bahwa media film pendek memiliki efektivitas dalam pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik. Hasil uji efektivitas sebelum diberikan film pendek adalah 121.72, kemudian nilai rata-rata setelah diberikan film pendek sikap peserta didik meningkat menjadi 152.96. Hal tersebut menandakan jika terdapat peningkatan sikap dan pemahaman terkait pelecehan seksual setelah melihat film pendek. Skor N-Gain juga menunjukkan pada angka 65% yang artinya masuk dalam kategori cukup efektif dalam pencegahan pelecehan seksual. Kemudian penelitian Santoso (2018) menyatakan jika kampanye mengenai pendidikan seksual untuk pencegahan pelecehan seksual bisa dilakukan melalui pemberian media yang menarik, sehingga informasi dan materi mengenai seksualitas dapat ditangkap maksimal oleh peserta didik SD. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa media film pendek dapat digunakan untuk pemberian pendidikan seksual karena menarik.

Film pendek menjadi salah satu media yang mudah untuk digunakan dalam media pembelajaran di kelas karena menarik dan dapat diakses dimana saja (Rohmani & Azizah, 2021). Film pendek digunakan untuk memberikan edukasi terkait isu-isu seksualitas, seperti menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual. Film pendek dapat menjadi sumber model dalam proses penanaman tingkah laku atau bisa disebut sebagai *modelling*. *Modelling* adalah proses belajar individu melalui pengamatan dan menerapkan perilaku yang dilihat

(Bandura, 1989). Apabila terdapat film pendek bermuatan pendidikan, maka hal tersebut memungkinkan penanaman perilaku, seperti pendidikan seksual. Film mampu menyampaikan pesan-pesan simbolik yang tertuang di dalam adegan tampak seperti realitas yang ada, hal ini dapat dilakukan karena simbol-simbol dalam adegan mewakili ide dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film pendek berperan sebagai bahan *modelling* untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik SD agar dapat menerapkan pesan-pesan yang tertuang dalam film pendek mengenai pendidikan seksual. Namun, peneliti masih belum menemukan film pendek yang spesifik membahas mengenai pendidikan seksual bagi anak SD untuk diberikan oleh guru olahraga.

Peneliti mengembangkan film pendek yang berisi mengenai cerita singkat mengenai kasus seksualitas, kemudian terdapat edukasi yang disampaikan agar dapat memberikan pemahaman terkait nilai-nilai dan pesan-pesan terkait seksualitas agar penonton dapat memahami pendidikan seksual. Penggunaan film pendek dapat dilakukan saat jam pelajaran olahraga agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang komprehensif terkait pendidikan seksual. Selain itu, sejauh ini peneliti belum menemukan media yang relevan terkait materi pendidikan seksual bagi peserta didik SD yang membahas mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual. Pemilihan judul film pendek yang dikembangkan oleh peneliti adalah “Jaga Diri” sebagai ajakan kepada peserta didik untuk dapat menjaga diri dengan baik agar terhindar dari pelecehan seksual. Model spesifikasi yang peneliti kembangkan merupakan model yang baru, karena model yang sudah dikembangkan sebelumnya itu baru dikembangkan untuk tataran usia anak SMP

dan SMA, sedangkan untuk anak SD belum sehingga berdasarkan studi lapangan sangat diperlukan untuk melakukan edukasi pendidikan seksual peserta didik pada Tingkat SD. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Film Pendek “Jaga Diri” untuk Pendidikan Seksual pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh peneliti, masalah yang diidentifikasi antara lain:

1. Fenomena kasus kekerasan seksual pada peserta didik SD memiliki angka yang cukup tinggi
2. Minimnya informasi dan edukasi terkait pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua dan sekolah
3. Minimnya media edukasi film pendek yang menarik untuk pendidikan seksual bagi peserta didik SD
4. Kesadaran peserta didik SD terkait pemahaman dan pengetahuan pendidikan seksual masih rendah
5. Terbatasnya film pendek mengenai pendidikan seksual di platform sosial media, sehingga guru susah dalam memberikan media yang menarik dan tidak monoton

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan temuan masalah yang ada, penelitian ini dibatasi pada minimnya media film pendek untuk pendidikan seksual. Penelitian ini untuk mengembangkan

media film pendek untuk pendidikan seksual pada anak SD serta mencegah perilaku penyimpangan seksual seperti kekerasan seksual, pelecehan seksual dan perkosaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka rumusan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana kebutuhan edukasi film pendek “Jaga Diri” untuk pendidikan seksual peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana model media film pendek “Jaga Diri” untuk pendidikan seksual peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana tingkat kelayakan media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan untuk pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar?
4. Bagaimana efektivitas media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan untuk pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditulis peneliti, maka tujuan dalam pengembangan dan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kebutuhan edukasi film pendek untuk pendidikan seksual bagi peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta
2. Mengetahui model media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan untuk pendidikan seksual peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta
3. Mengetahui kelayakan film pendek “Jaga Diri” untuk pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta

4. Mengetahui efektivitas film pendek yang digunakan untuk pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Peneliti mengembangkan film dengan jenis film pendek yang berdurasi di bawah 15 menit. Film pendek yang dikembangkan bergenre fiksi, artinya susunan cerita bersifat fiktif. Peneliti mengembangkan film pendek berjudul “Jaga Diri” untuk edukasi pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar. Pemilihan judul “Jaga Diri” agar penonton, yaitu peserta didik sekolah dasar dapat menjaga diri dalam hal kesehatan reproduksi dan terhindar dari pelecehan seksual. Film pendek yang dikembangkan peneliti bertujuan untuk memberikan edukasi terkait pendidikan seksual yang dapat digunakan oleh guru pendidikan jasmani dan olahraga. Peneliti merumuskan tujuan dalam film pendek, yaitu memberikan edukasi terkait pendidikan seksual yang berisi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual.

Kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual menjadi hal penting yang dilakukan dalam pendidikan seksual. Pemberian materi kesehatan reproduksi dalam film pendek bertujuan agar peserta didik dapat menjaga alat reproduksi agar tetap sehat dan terawat. Untuk pemberian materi pencegahan pelecehan seksual agar peserta didik memahami bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain agar terhindar dari perilaku pelecehan seksual. Proses pengembangan media film pendek diawali dengan penyusunan naskah film pendek. Naskah yang disetujui dilanjutkan dengan persiapan proses pengembangan film pendek.

Hasil akhir produk media film pendek adalah film pendek dengan durasi 8-10 menit dengan ukuran layar 16:9. Pengambilan gambar film pendek menggunakan kamera Mirrorless Sony A6000, Lensa Sigma 30MM, dan proses editing menggunakan Adobe Premier Pro. Agar lebih menarik bagi peserta didik, peneliti menambahkan musik latar belakang supaya tidak monoton. Film pendek dapat diakses melalui Youtube untuk memudahkan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mengakses dan mengunduh film untuk diputar di kelas.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penerapan ilmu pendidikan, secara khusus dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan media.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru olahraga

Film pendek yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan sebagai salah satu opsi media yang dapat digunakan dalam pemberian materi pendidikan seksual.

b. Bagi peserta didik

Film pendek yang dikembangkan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi bahan bagi peserta didik dalam mempelajari pendidikan seksual agar terhindar dari penyimpangan seksual dan korban kekerasan seksual maupun korban pelecehan seksual.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inovasi dan menjadi bahan untuk pengembangan media-media film pendek dalam mendukung guru olahraga untuk memberikan materi pendidikan seksual bagi peserta didik SD.

H. Asumsi Pengembangan

Film pendek merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Penggunaan media film pendek dapat menjadi bahan modelling bagi penonton, yaitu peserta didik. Penonton yang melihat film pendek dapat terpengaruh terhadap tayangan film pendek dan menerapkan pesan dan adegan yang ada dalam film pendek. *Modelling* dapat memberikan pengaruh secara afeksi, dimana individu memiliki sikap dan nilai yang bersumber dari tayangan film pendek. Hal ini didasarkan dari Bandura (1989) bahwa *modelling* berfungsi sebagai instruktur, motivator, dan fasilitator sosial bagi individu melalui pengamatan. Film pendek diharapkan dapat memberikan instruksi yang jelas terkait tata cara merawat organ reproduksi bagi peserta didik sekolah dasar serta termotivasi agar menjaga dan merawat organ reproduksi dengan baik dan benar. Film pendek juga dapat menjadi fasilitator sosial dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah.

Pemberian media film pendek dapat memberikan pengaruh pada tiga aspek psikologis peserta didik. Aspek pertama adalah kognitif, peserta didik dapat mengetahui pendidikan seksual secara komprehensif dan menarik dari tayangan film pendek sehingga paham tata cara menjaga dan merawat organ reproduksi serta paham bentuk pelecehan seksual. Aspek kedua adalah afektif, peserta didik ikut merasakan kejadian dalam film pendek terkait pelecehan seksual, sehingga dapat

menumbuhkan empati kepada korban. Aspek ketiga adalah psikomotor, setelah paham dan ikut merasakan kejadian dalam film pendek, harapannya peserta didik yang menonton film pendek dapat bersikap anti pelecehan seksual dan menerapkan hidup sehat dengan menjaga organ reproduksi dengan baik dan benar agar terhindar dari berbagai penyakit.

Film pendek dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengembang dan peneliti dengan baik karena film menyajikan contoh tingkah laku dan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Hal ini menjadikan film pendek memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh bagi peserta didik. Pesan dan makna film pendek “Jaga Diri” yang didiskusikan dan direfleksikan peserta didik bersama guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, harapannya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Pendidikan Seksual

a. Pengertian Pendidikan Seksual

Dewasa ini, pendidikan seksual bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk diberikan kepada anak. Pendidikan seksual sejak dini sangat penting diberikan karena agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara seksualitas sesuai dengan tugas perkembangannya. Mengutip dari Ulwan (2012) menyatakan bahwa pendidikan seksual merupakan sebuah usaha pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah seksualitas, naluri dan perkawinan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan anak lebih mudah menerima informasi bahkan tak jarang seorang anak dapat mengakses informasi-informasi yang tidak sesuai dengan usianya terutama hal berbau seksual. Maka dari itu, pengajaran mengenai seksual memiliki urgensi yang cukup tinggi bagi para orang tua dan sekolah. Selaras dengan hal tersebut, Andika (2010) berpendapat bahwa pendidikan seksual yaitu pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang sangat penting diberikan melalui keluarga maupun kurikulum sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seksual pada anak bergantung pada kolaborasi antara pihak keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seksual pada anak bergantung pada kolaborasi antara pihak keluarga dan sekolah.

Generasi Alpha (kelahiran 2010-sekarang) tidak dapat terpisahkan dengan perkembangan teknologi. Kematangan secara seksual pun akan menjadi semakin cepat karena mereka mampu mengakses segala informasi yang tersedia pada internet. Hal negatif yang muncul, salah satunya yaitu penyimpangan seksual. Pendidikan seksual hadir untuk mengatasi atau sebagai langkah preventif bagi anak. Menurut Maulida (2023) Edukasi mengenai seksualitas merupakan upaya pemberian pemahaman yang bertujuan mengarahkan individu untuk mengembangkan perilaku seksual yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Dalam penyampaian pendidikan seksual tentu saja perlu memperhatikan aspek-aspek dasar mengenai seksualitas, hal tersebut dijelaskan dengan lebih detail oleh Amalia dkk (2018) bahwa pendidikan adalah proses penyampaian pengetahuan yang akurat dan komprehensif mengenai berbagai aspek seksual manusia, mencakup rangkaian proses reproduksi mulai dari konsepsi, masa mengandung, hingga proses melahirkan, serta pemahaman mengenai perilaku seksual, relasi intim, kesehatan reproduksi, kondisi psikologis, dan dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Boyke (dalam Andika, 2010) menyatakan bahwa banyaknya informasi yang diterima oleh peserta didik harus bersifat faktual dan benar, hal ini dikarenakan pemahaman yang baik akan pendidikan seks diharapkan dapat meminimalisir timbulnya perilaku menyimpang dan pelecehan seksual pada anak. Dalam pendidikan seksual, terdapat 4 aspek penting yaitu sosial, biologi, psikologis, dan moral (Irmayanti & Zuroida, 2019). Aspek ini menjadi hal penting untuk memahami pentingnya pendidikan seksual secara komprehensif.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan suatu upaya pengajaran masalah seksualitas meliputi pengenalan alat, proses, dan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak sejak dini oleh keluarga dan sekolah. Orang tua perlu memberikan pendidikan seksualitas sejak dini kepada anak agar mereka mampu memiliki kesadaran yang tinggi mengenai masalah seksualitas dan mampu menjaga dirinya. Selain itu, integrasi pendidikan seksual dengan kurikulum atau pengajaran di sekolah pun hal yang perlu diperhatikan karena sekolah merupakan salah satu penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi anak.

b. Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sangat penting karena memiliki tujuan-tujuan menurut Goldfarb & Lieberman (2021) yaitu:

- 1) Mendampingi anak dalam memahami dan menghargai setiap bagian tubuhnya serta tahapan perkembangannya sebagai anugerah yang memiliki fungsi dan makna tersendiri.
- 2) Mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang akan dialami seperti mimpi basah pada laki-laki, menstruasi pada perempuan.
- 3) Membimbing anak untuk memahami bahwa segala tindakan yang berkaitan dengan seksualitas harus dilandasi rasa hormat dan kepedulian terhadap hak serta kebutuhan orang lain.
- 4) Menumbuhkan pemahaman bahwa masalah seksual merupakan satu sisi positif kinstruksi dan terhormat dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, Amir (2022) berpendapat mengenai tujuan dilaksanakannya pendidikan seksual sebagai berikut:

- 1) Sebagai upaya dalam mencegah dan mengurangi kasus kekerasan seksual pada anak.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada anak untuk cara berperilaku yang tepat saat menghadapi situasi berbahaya berhubungan dengan seksual.
- 3) Memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian-bagian tubuh pribadinya, kemampuan mengidentifikasi perilaku yang mencurigakan dari orang lain, serta pengetahuan mencari pertolongan ketika menghadapi situasi yang membahayakan.
- 4) Membantu mengatasi rasa cemas terkait proses tumbuh kembang dan adaptasi seksual yang dialami anak-anak mereka.

Pendidikan seks menurut Bruess & Greenberg (dalam Suparmi & Hastuti, 2007) membagi dalam empat komponen, yaitu sosial, psikologis, moral, dan biologis. Komponen sosial meliputi perilaku yang terbentuk dari interaksi dengan komunitas terdekat. Sementara aspek psikologis berkaitan pola pikir, emosi, dan respon seseorang terhadap hal-hal yang bersifat seksual. Komponen moral berkaitan dengan unsur baik dan buruk, serta komponen biologis berkaitan dengan reproduksi.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks terdiri dari empat komponen, yaitu sosial, psikologis, moral, dan biologis. Komponen tersebut memberikan pengaruh baik kehidupan peserta didik dalam bertindak dan berperilaku di sekolah.

c. Manfaat Pendidikan Seksual

Seksualitas adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan mencakup hal-hal seperti kebiasaan, moral, hukum, seni, dan agama, selain fungsi reproduksi. Semua orang, termasuk orang tua, guru, praktisi, akademisi pendidikan, dan masyarakat, bertanggung jawab atas pendidikan seksual anak mereka. Alfa (2008) mengungkapkan bahwa orang tua adalah guru pertama pendidikan seksualitas karena orang tua memiliki ikatan abadi dengan anak mereka, sehingga mereka dinilai lebih efektif dalam mengajar mereka.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Menurut Gunarsa (1991), Pembelajaran tentang seksualitas sebaiknya dimulai saat anak mulai menyadari dan menanyakan perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan orang di sekitarnya. Proses pembelajaran ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta usia anak.

Untuk membantu anak usia dini berkenaan dengan seksualitasnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan mereka, dikenal sebagai pendidikan seks untuk anak usia dini. mengedukasi anak-anak untuk berperilaku positif dan belajar keterampilan hidup, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghindari kekerasan seksual, dan menjaga kesehatan reproduksi. Pendidikan seks merupakan

hal yang penting sebagai bentuk pengalaman yang benar kepada anak agar dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupannya di masa depan (Azis,2015).

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu perhatian penuh dari orang tua sejak usia dini. Sigmund Freud pakar psikoanalisis dalam Madani (2003) mengemukakan bahwa kehidupan psikoseksual dibagi menjadi beberapa tahapan perkembangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Seksualitas *infantile* atau dalam masa anak-anak
- 2) Seksualitas dalam masa remaja
- 3) Seksualitas dalam masa dewasa
- 4) Seksualitas *senile* atau dalam masa tua

Freud menekankan bahwa seksualitas ada saat anak-anak, tetapi maknanya sangat berbeda dari makna seksualitas pada orang dewasa. Program pendidikan seksualitas memberikan keterampilan tentang menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak-anak berusia empat hingga enam tahun. Beberapa manfaat Pendidikan seks bagi anak yaitu (Solihin, 2017):

- 1) Memberi anak dasar untuk sikap positif dan keterampilan hidup dalam hubungan sosial
- 2) Mencegah kekerasan seksual
- 3) Menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas
- 4) dan membangun kepercayaan dan komunikasi dengan orang tua tentang seksualitas sejak dini. Membangun kepercayaan dan komunikasi dengan orang tua mengenai seksualitas sejak dini

Pendidikan seks bagi anak-anak dimaksudkan untuk membangun fondasi yang kokoh dalam pengembangan perilaku, wawasan, dan kemampuan yang akan mereka butuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Anak juga diharapkan dapat memahami seksualitas dan Kesehatan reproduksi untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara itu, manfaat pendidikan seks menurut Didik Hermawan (2008), adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dapat mengerti berbagai perubahan yang dialami tubuhnya, mulai dari perubahan fisik, mental, hingga perkembangan seksual yang muncul sebagai bagian alami dari proses pertumbuhan manusia.
- 2) Anak memperoleh pemahaman tentang cara kerja dan peran organ reproduksi yang mulai aktif, sehingga mereka lebih peduli dalam melindungi dan merawat bagian tubuh tersebut.
- 3) Anak menerima pengetahuan tentang norma-norma perilaku seksual dan mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan tidak wajar yang harus mereka jauhi.
- 4) Anak mampu memahami dampak buruk dari penyalahgunaan organ reproduksi yang dapat merusak kesehatan jasmani dan mental mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kurnia (2012) juga mengatakan ada beberapa manfaat pendidikan seks pada anak, yaitu:

- 1) Meningkatkan keterampilan sosial anak
- 2) Meningkatkan kemandirian mereka
- 3) Meningkatkan tanggung jawab mereka atas perilaku mereka

- 4) Menurunkan risiko anak terhadap kejahatan seksual penyakit, dan kehamilan yang tidak diinginkan
- 5) Memberi mereka kemampuan untuk melaporkan kejahatan seksual
- 6) Memberi mereka kemampuan untuk memilih sikap dan perilaku yang lebih sesuai dengan harapan sosial
- 7) Mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang lebih sehat.

Melaksanakan pendidikan seks pada anak bukan hal yang mudah, perlu menyampaikan pendidikan yang tepat sehingga pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh anak (Hasan El-Qudsy, 2012).

Pemberian pendidikan seksual memungkinkan siswa sekolah dasar untuk terhindar dari segala bentuk penyimpangan seksual (Bella & Istianah, 2022). Pemberian pendidikan seksual telah masuk dalam kurikulum sekolah dasar. Hal ini dikarenakan masa pubertas anak SD yang sudah terjadi, maka penting bagi siswa SD untuk mendapatkan edukasi terkait seksualitas. Kemudian, pemberian pendidikan seksual terhadap anak SD justru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi anak karena akan menentukan kualitas pertumbuhan anak baik secara sosial maupun psikologis. Hal ini didukung oleh penelitian Permatasai & Adi (2017) bahwa pemberian pendidikan seksual ini penting bagi anak sekolah dasar, terlebih anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan kritis untuk bertanya lebih detail terkait seks dan reproduksi. Maka dari itu penting bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan seksual.

d. Materi Pendidikan Seksual

Materi pendidikan seksual yang disampaikan dalam pengembangan media film pendek “Jaga Diri” memiliki fokus pada dua hal, yaitu kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual. Kedua materi tersebut menjadi fokus utama materi yang disampaikan dalam film pendek yang dikembangkan. Menurut Mabula (2014) pemberian konten mengenai pendidikan seksual di sekolah dasar terhambat karena minimnya pemberian materi mengenai seksualitas di sekolah serta minimnya konten-konten yang ada. Hal ini yang menjadi landasan dasar bahwa perlu untuk membuat media yang menarik agar dapat mempermudah guru dalam memberikan materi terkait pendidikan seksual. Materi kesehatan reproduksi menjadi salah satu hal yang penting untuk diangkat dalam penelitian ini karena materi mengenai kesehatan reproduksi membuat peserta didik memahami tubuhnya secara komprehensif. Kesehatan reproduksi dapat diajarkan pada anak usia sekolah dasar karena pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dapat membantu peserta didik untuk memahami tubuhnya, terlebih organ reproduksi (Kapinga & Hyera, 2015). Kemudian, pencegahan pelecehan seksual diperlukan agar peserta didik tidak menjadi korban pelecehan seksual karena dapat menimbulkan trauma yang mendalam dan menyakitkan pada korban.

Kesehatan reproduksi mencakup keseimbangan menyeluruh antara kondisi tubuh, keadaan jiwa, dan hubungan sosial yang berkaitan dengan seluruh aspek sistem, fungsi, dan tahapan reproduksi manusia (Widodo & Nita, 2019). Pemberian materi terkait kesehatan reproduksi di sekolah dapat memberikan stimulus dalam aspek perkembangan sosial. Pemberian pendidikan seksual mengenai kesehatan reproduksi dapat memberikan pemahaman mengenai hal yang boleh dan tidak

boleh orang lain lakukan terhadap dirinya terutama menyangkut kesehatan reproduksinya, termasuk mencegah perilaku pelecehan seksual (Wiarsih & Astawan, 2021). Film pendek yang dikembangkan peneliti menunjukkan perilaku yang boleh dan tidak boleh yang berkaitan dengan reproduksi, serta bagaimana cara merawat dan menjaga reproduksi secara tepat agar dapat menunjang kesejahteraan pada peserta didik.

Pelecehan seksual adalah salah satu jenis dari kekerasan seksual. Purwanti & Hardiyanti (2018) menyatakan pelecehan seksual merupakan perilaku yang tidak diinginkan oleh semua orang, terlebih oleh perempuan. Perempuan seringkali menjadi korban pelecehan seksual karena perempuan memiliki kerentanan dibandingkan pria. Pelecehan seksual merupakan segala tindakan seksual yang dilakukan berupa fisik dan non fisik yang menysar seksualitas korban (Izzaturohmah & Khaerani, 2018). Senada dengan hal tersebut, Dewi et al (2020) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan segala bentuk pemaksaan secara seksual dan penyiksaan seksual dengan melakukan eksploitasi, hukuman bernuansa seksual, serta melakukan ancaman pemerkosaan dan aborsi. Pelaku seringkali memaksa korban untuk menuruti keinginannya dengan menggunakan relasi kuasa yang masih melekat di sekolah dengan cara mengintimidasi dan merayu korban. Quick (2017) menyatakan bahwa pelecehan seksual dilakukan dengan cara melakukan rayuan seksual yang tidak diinginkan korban melalui perilaku verbal atau fisik yang secara eksplisit atau implisit mempengaruhi individu, secara tidak wajar mengganggu kinerja seseorang, dan menciptakan lingkungan yang mengintimidasi. Pelaku yang mempunyai hubungan yang timpang memiliki

kesempatan lebih tinggi untuk melakukan pelecehan seksual pada bawahannya, dalam hal ini bisa saja dilakukan seorang guru kepada muridnya, kepala sekolah kepada muridnya, atau pegawai sekolah pada murid. Pemberian pemahaman perilaku anti pelecehan seksual membuat peserta didik lebih aman untuk belajar di sekolah. Maka dari itu, penting untuk memberikan materi yang komprehensif kepada para peserta didik, terlebih dalam aspek sosial, biologi, psikologis, dan moral.

e. Materi Kesehatan Reproduksi

Salah satu topik yang penting dalam pendidikan seksual adalah kajian mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan sebuah konsep untuk menggambarkan sistem biologis, psikologis, dan sosial dalam konteks fungsi reproduksi pada individu (Sumiyarrini *et al*, 2022). Hal ini menandakan bahwa kesehatan reproduksi tidak sekadar pada aspek anatomis tubuh dan fisiologis, namun juga merujuk pada dimensi terkait kesejahteraan individu (Harahap *et al*, 2022). Sekolah dan keluarga memiliki peran penting dan tanggung jawab untuk membantu anak SD untuk memahami tentang kesehatan reproduksi (Simaibang *et al*, 2021). Pemahaman yang mendalam mengenai kesehatan reproduksi bagi anak SD akan membuat dirinya semakin mengenal dirinya secara anatomis, dan dapat terhindar dari perilaku beresiko.

Mempelajari kesehatan reproduksi bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi reproduksi pada manusia, pencegahan gangguan reproduksi, dan mitigasi risiko penyakit menular seksual. Sehingga, pemahaman terkait materi kesehatan reproduksi menjadi hal yang penting untuk dipelajari. Kemudian, kesehatan

reproduksi juga dapat menjadi edukasi kesehatan mengenai sistem reproduksi pada manusia serta konstruksi kesadaran sosial. Maka, apabila terdapat anak SD yang tiba-tiba mengalami menstruasi, respon orang-orang disekitarnya bukan justru mengejek, namun memberikan bantuan terhadap individu tersebut, inilah yang dimaksud dengan kesadaran sosial. Karena selama ini seringkali di lapangan ditemui bahwa seseorang yang pertama kali mengalami menstruasi justru menjadi bahan ejekan dan dianggap hal tabu. Hal tersebut pun dimunculkan dalam film pendek "Jaga Diri" untuk memberikan contoh praktik baik kepada para penonton.

Kemudian, pemahaman mengenai siklus reproduksi bagi perempuan dan laki-laki cukup penting. Pada perempuan siklus reproduksi biasanya bersifat siklis dan mengalami menstruasi, periode subur yang terbatas, jumlah sel reproduksi terbatas, dipengaruhi oleh hormo estrogen dan progesteron, melalui fase folikuler, ovulasi, dan luteal. Sedangkan, pada sistem reproduksi laki-laki siklusnya bersifat kontinyu seumur hidup, periode subur lebih panjang, produksi sel reproduksi tidak terbatas, dipengaruhi hormon testosteron, produksi spermatogenesis berkelanjutan. Perbedaan utama di atas berkaitan tentang periodisasi, jumlah sel reproduksi, sistem hormonal, serta masa kesuburan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Aisyaroh, 2010).

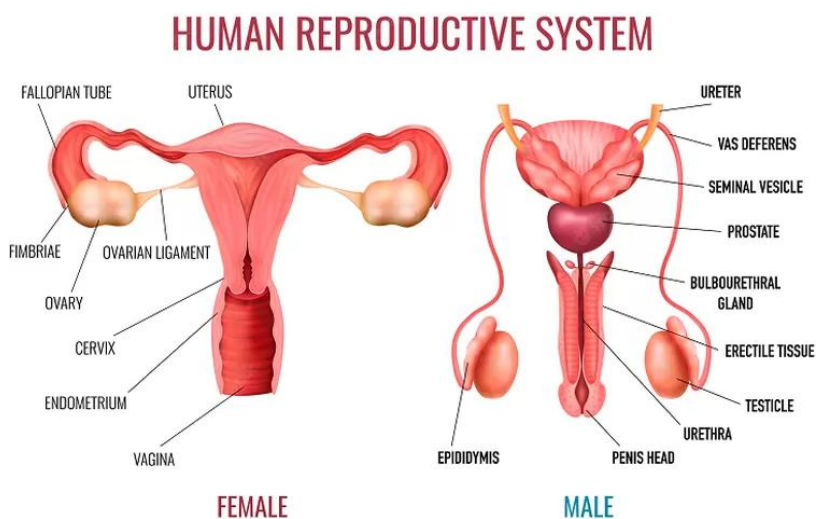
Pemaparan mengenai kajian materi kesehatan reproduksi bermanfaat bagi peserta didik SD untuk mengenali dirinya secara anatomis, sehingga ia akan lebih *aware* (memiliki kesadaran) untuk menjaga dan merawat sistem reproduksi baik bagi perempuan dan laki-laki. Pemahaman tentang sistem reproduksi sangatlah penting karena hal ini menyangkut masa depan peserta didik SD, tujuan utama dari

proses reproduksi adalah proses berkembang biak, sehingga kesehatan reproduksi perlu benar-benar dirawat dengan baik demi kesejahteraan peserta didik SD.

Kemudian, terdapat beberapa organ reproduksi perempuan dan laki-laki yang perlu diketahui (Apriliany *et al*, 2022). Berikut adalah organ reproduksi pada laki-laki:

- 1) Testis: Organ yang memproduksi sperma dan hormon testosteron
- 2) Epididimis: Tempat penyimpanan dan pematangan sperma
- 3) Vas deferens: Saluran yang mengangkut sperma dari epididimis
- 4) Kelenjar prostat: Menghasilkan cairan yang menjadi bagian dari air mani
- 5) Uretra: Saluran untuk keluarnya air mani dan urin
- 6) Penis: Organ kopulasi dan saluran keluarnya air mani

Gambar 1. Organ Reproduksi Perempuan dan Laki-Laki



Sumber: Freepik

Kemudian, berikut adalah organ reproduksi pada perempuan:

- 1) Ovarium: Menghasilkan sel telur dan hormon estrogen
- 2) Tuba falopi: Saluran yang menghubungkan ovarium dengan rahim

- 3) Uterus (Rahim): Tempat berkembangnya janin
- 4) Serviks: Leher rahim yang menghubungkan uterus dengan vagina
- 5) Vagina: Saluran reproduksi yang menghubungkan organ internal dengan eksternal

2. Kajian Media Film

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memengaruhi pendidikan, dan pengembangan media pembelajaran adalah salah satu contohnya. Pendidikan saat ini dapat disampaikan melalui berbagai macam metode dan cara, salah satunya melalui media yang menarik. Media merupakan suatu komponen yang sangat berkaitan erat dengan proses pemberian pembelajaran. Terdapat berbagai jenis media pembelajaran, seperti media visual contohnya poster dan komik, media audio contohnya podcast, dan media audio visual contohnya film pendek. Penggunaan media audio visual dapat memudahkan guru untuk mengakses melalui berbagai platform media. Media pembelajaran memiliki tujuan untuk dapat membuat peserta didik agar dapat mengambil keputusan, memahami diri dan juga terarah dalam memecahkan masalah (Nursalim, 2013). Media dalam proses pembelajaran menjadi salah satu metode pengajaran bagi guru di kelas, sehingga pemberian pembelajaran yang variatif membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Efendi & Naqiyah, 2013). Berdasarkan penyajiannya, media yang digunakan dalam proses pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain web, media cetak seperti buku, media visual berupa grafik ataupun gambar, dan media audio-visual berupa video ataupun film.

Pengembangan media yang dilakukan pada penelitian ini yaitu media audio visual, dalam implementasinya dalam proses pembelajaran, media audio visual berguna untuk membantu guru dalam menjelaskan materi yang disampaikan (Zulham, 2021). Melalui pemberian media audio visual diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan juga perubahan perilaku. Penggunaan media dimaksudkan agar dapat mengarahkan kepada perubahan perilaku yang positif pada peserta didik, yaitu melalui pemberian media audio visual (Aliansyah *et al*, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pemberian materi yang berlangsung, guru akan sangat juga akan sangat terbantu dalam menyampaikan materi. Penggunaan media dalam pembelajaran akan mengacu pada perubahan perilaku dan juga perubahan sikap yang positif pada peserta didik.

b. Pengertian Film

Pembuatan film pada awal prosesnya dimulai dengan penemuan kamera untuk merekam gambar bergerak oleh Thomas Alva Edison (Panuju, 2019). Film diartikan sebagai karya visual yang memadukan antara gambar dan suara dalam satu rangkaian cerita yang mengandung nilai dan makna tertentu. Perkembangan film terus mengalami perubahan dari masa ke masa, namun film terutama film berdurasi pendek telah menjadi komoditas sehari-hari yang bisa dinikmati oleh semua orang melalui platform sosial media. Film dan video dikategorisasikan sebagai teknologi audio visual seiring dengan perkembangan zaman menurut Suwasono (2014). Film dan video memiliki perbedaan dalam segi visual, video

diartikan sebagai pengambilan gambar yang dilakukan dalam sekali rekam (*one shoot*) sementara film diartikan sebagai gabungan dari berbagai proses merekam.

Film didefinisikan sebagai suatu hal yang menarik perhatian dan ilusi gerak film dapat menyampaikan pesan sesuai dengan masalah yang diangkat dalam film tersebut (Sumarno, 1996). Film diartikan sebagai kumpulan dari beberapa gambar yang dijadikan dalam suatu frame kemudian diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor sehingga gambar tersebut menjadi hidup dan mampu menampilkan realitas yang ada melalui gerakan atau alur yang bersifat berkelanjutan (Arsyad, 2003). Film diartikan juga sebagai bentuk media dalam berkomunikasi yang menggabungkan beberapa unsur kesenian dan teknologi digital (Baskin, 2003).

Film pendek dapat memberikan pesan yang terkandung dalam tayangan film pendek dengan cara merefleksikan kondisi masyarakat (Hartino et al, 2021). Artinya adalah film tidak hanya dibuat sebagai unsur hiburan, namun juga menampilkan isu-isu yang ada dalam masyarakat. Hal ini menjadikan film pendek membantu penonton untuk memahami materi yang disampaikan dalam film dan memberikan atau menyampaikan nilai positif dan bermanfaat. Film menurut Hitchcock & Graeme Turner (Suwasono, 2014) merupakan sarana guna menghidupkan realitas berdasarkan ideologi dari budaya tertentu yang disesuaikan dengan arahan dari pembuat film dan disesuaikan juga dengan kebudayaan dalam lingkungan yang ada. Perkembangan zaman menurut Panuju (2019) dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat oleh manusia memberikan pengaruh terhadap media film dalam mewarnai kompleksitas komunikasi. Suwasono (2014) mengatakan bahwa film merupakan media komunikasi kepada

individu serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu tersebut untuk dapat memaknai nilai budaya dan dapat menyerap nilai dan pesan yang ada dalam film.

Film dalam konteks pendidikan memiliki kekuatan bagi penonton untuk dapat merenungkan makna dari setiap adegan yang ditampilkan (Wallbaum, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film dirasa sesuai dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari penonton sehingga penonton akan menginternalisasikan adegan dalam film. Film memiliki kekuatan penuh untuk dapat menyentuh aspek perasaan dan aspek moral pada penonton (Asri, 2020). Film memiliki pengaruh emosional pada penonton sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik (Rengel *et al.*, 2019).

Film pendek yang dikembangkan akan digunakan sebagai media komunikasi dalam pemberian edukasi pada proses pembelajaran di kelas. Film pendek yang dikembangkan merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan persepsi penonton sehingga dapat memberikan pengaruh pada perilaku (Nugraini, 2021). Film akan dapat diterima dengan baik dari segi estetis dan dapat menyampaikan pesan dengan baik (Dewandaru *et al.*, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa film dikatakan sebagai salah satu media yang berbentuk audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap penonton melalui nilai-nilai dan pemaknaan dalam setiap hal yang disajikan dalam sebuah film. Film diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pemberian edukasi bagi peserta didik dalam lingkup pendidikan.

c. Jenis-jenis Film

Film dibagi dalam beberapa jenis, berdasarkan genre, durasi, juga bentuk dan tata cara penyampaiannya. Jenis film berdasarkan genre terdiri dari beberapa hal menurut Suwasono (2014) dan Pratista (2008) yaitu:

1) Aksi

Film dengan genre ini bersifat menegangkan dan cenderung menampilkan adegan-adegan berbahaya yang seringkali berhubungan dengan aksi-aksi fisik. Film dengan genre aksi memiliki dua karakter yaitu protagonis dan antagonis, tokoh protagonis ditandai dengan kemahiran dengan pertempuran bersenjata ataupun tangan kosong, biasanya seorang penegak hukum baik itu polisi, detektif, tentara, agen pemerintah dan sebagainya. Sementara tokoh antagonis biasanya berupa konfrontasi secara fisik. Beberapa pemain terkenal dengan genre film aksi yaitu Jackie Chan, Bruce Wills, Keanu Reeves, Jet Li, dan Vin Diesel.

2) Drama

Film dengan genre drama memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan yang berkembang di masyarakat. Cerita yang disajikan dalam genre ini akan memberikan pengaruh afeksi bagi penonton dan bersifat dramatis, penonton akan merasakan kesedihan dan juga tidak jarang juga menangis. Bentuk cerita yang diangkat biasanya berupa isu-isu sosial dan keluarga, diskriminasi, rasisme, masalah kejiwaan, ketidakadilan terhadap masyarakat lemah, bahkan kemiskinan. Film dengan genre ini memberikan kisah motivasi dan inspirasi bagi penonton. Pengembangan film pendek dengan genre drama cenderung mengadopsi novel ataupun bentuk karya sastra lainnya.

3) Komedi

Film dengan genre komedi merupakan bentuk film yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan membuat orang yang menonton tertawa. Genre fisik yang ringan dengan tujuan menghibur serta meredakan stres menjadi ciri khas dari film dengan genre komedi. Pengembangan film dengan genre komedi akan membuat tertawa penonton dan mengurangi kecemasan yang dimiliki oleh penonton. Film genre komedi dibagi menjadi dua jenis, yaitu situasi komedi atau dikenal dengan sitkom dan juga lawakan komedi, tapi tidak jarang dua genre dikombinasikan untuk saling melengkapi satu sama lain. Secara khusus, genre komedi dibagi menjadi beberapa jenis dan bentuk yaitu slapstick (menekankan aksi konyol), screwball comedy (komedi yang populer pada era 40-an), parodi atau satir, serta komedia bersifat verbal (menekankan dialog). Film dengan genre komedia sering dikombinasikan dengan genre film aksi, drama, dan juga genre musikal.

4) Horor

Film dengan genre horor identik dengan karakter antagonis yang menyeramkan berdasarkan kisah nyata ataupun kisah tidak nyata dengan tujuan untuk menakuti dan memberikan efek terkejut melalui adegan-adegan yang membuat takut dan menyeramkan bagi mereka yang menonton. Film bergenre horor dapat memacu adrenalin melalui adegan yang menyeramkan dan didukung oleh setting yang dibuat gelap juga dengan ilustrasi musik yang mencekam untuk menambah suasana yang menyeramkan. Film horor berhubungan dengan dimensi supranatural yang berkaitan dengan kekuatan roh dan juga makhluk gaib.

5) Fantasi

Film dengan genre fantasi berhubungan dengan hal-hal tidak nyata, baik itu tempat, peristiwa, ataupun karakter yang sengaja diciptakan atau tidak ada dalam kisah nyata. Film fantasi ditujukan untuk penonton dengan kategori usia anak-anak dan remaja sebagai bentuk hiburan. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, alam mimpi manusia, imajinasi, dan halusinasi.

6) Epik sejarah

Film dengan genre epik sejarah seringkali mengambil tema pada periode masa lampau, hal-hal yang memiliki nilai sejarah ditandai dengan latar belakang kerajaan, peristiwa, atau tokoh besar yang menjadi mitos dan legenda. Pembuatan film dengan genre ini membutuhkan banyak figuran dengan berbagai macam aksesoris, seperti tameng, tombak, pedang, dengan berskala besar. Pemain utamanya biasanya sosok heroik dengan tampilan gagah berani, beberapa contoh film epik sejarah yang terkenal dan sukses antara lain Troy, Cleopatra, Braveheart, dan Gladiator.

7) Kriminal dan gangster

Film dengan genre kriminal dan gangster dikatakan hampir sama dengan genre aksi, berbentuk aksi-aksi kriminal misalnya merampok bank, pemerasan, pembunuhan, mencuri emas, serta beberapa aksi lainnya yang berkaitan dengan tindak kriminal. Film dengan genre ini biasanya memiliki latar kota besar dengan konflik-konflik yang menarik, menampilkan perseteruan antara pelaku kriminal dengan aparat penegak hukum misalnya detektif, pengacara, agen rahasia, dan polisi.

8) Musikal

Film dengan genre musikal mengkombinasikan unsur-unsur musik dan tarian, lagu-lagu dan tarian mendominasi jalannya cerita dan menyatu dengan alur film. Cerita film musikal mengambil kisah percintaan, kesuksesan dan popularitas seseorang, penggunaan musik dan lagu disesuaikan dengan cerita film yang diselingi dengan drama antar pemain. Beberapa film dengan genre musikal yang terkenal yaitu *La La Land*, *The Greatest Showman*, dan *Tick Tick Boom*.

9) Petualangan

Film dengan genre petualangan atau *adventure* ditandai dengan kisah mengenai perjalanan ke suatu tempat, ekspedisi ke suatu wilayah, ataupun eksplorasi tempat baru yang belum tersentuh. Plot film bercerita mengenai pencarian harta karun, kota yang hilang, ataupun artefak. Film dengan genre petualangan menyajikan panorama alam eksotis seperti pegunungan, lautan, hutan rimba, savana, serta pulau terpencil yang seolah-olah belum terjamah oleh manusia. Film dengan genre petualangan biasanya dikombinasikan dengan genre film lain seperti genre fantasi, fiksi ilmiah, perang, genre aksi, bahkan epik sejarah. Film dengan genre petualangan yang terkenal yaitu *The Mummy*, *The Secrets of Dumbledore* dan *Pirates of the Caribbean*.

10) Perang

Film dengan genre perang atau dikenal juga dengan war biasanya menampilkan tokoh protagonis yang gigih dengan penuh perjuangan dan juga rela berkorban. Umumnya menampilkan adegan pertempuran antar tentara baik di darat, laut, ataupun udara. Latar belakang periode perang sipil di Amerika dan Rusia, perang dunia pertama dan kedua, konflik daerah Timur Tengah, biasanya

melatarbelakangi cerita film dengan genre perang. Tidak hanya bentuk perang, biasanya dikombinasikan dengan genre film drama romantis, fiksi ilmiah, bahkan adegan-adegan petualangan dan juga genre komedi. Film-film perang cukup terkenal diantaranya yaitu *The Imitation Game*, *Life is Beautiful*, *Saving Private Ryan*, dan *Braveheart*.

11) *Western*

Film dengan genre western merupakan genre asli yang berasal dari Amerika, biasanya mencakup konflik antara antagonis dan protagonis yang disertai dengan aksi-aksi tertentu. Latar belakang film ini biasanya di kota-kota kecil yang gersang, rel kereta api yang kering di padang pasir. Film dengan genre ini memiliki karakter yang khas dari Amerika seperti sheriff, deputi, dan koboi.

Jenis film berdasarkan durasi dibagi menjadi dua menurut Effendy (2002), yaitu:

1) Film cerita pendek (*Short film*)

Film cerita pendek memiliki ciri yaitu film dengan durasi di bawah 60 menit. Beberapa negara seperti Amerika, Jerman, dan Kanada mengembangkan film cerita pendek menjadi film cerita panjang dengan durasi di atas 60 menit, tetapi proses produksinya menguras biaya dan tenaga yang lebih banyak. Produksi film cerita pendek dinilai lebih efisien dan tidak mengeluarkan banyak biaya.

2) Film cerita panjang (*Feature length film*)

Film cerita panjang memiliki durasi di atas 60 menit, terkadang mencapai 100 menit dengan sasaran utama untuk ditayangkan di bioskop-bioskop. Produksi film

cerita panjang membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan film cerita pendek karena membutuhkan lebih banyak pemain dan kru.

Film juga dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk dan tata cara penyampaiannya, yaitu:

1) Film dokumenter (*documentary*)

Film dokumenter mengabadikan kejadian nyata serta melibatkan orang-orang asli, kepribadian, peristiwa, dan tempat yang nyata. Film dokumenter tidak merekayasa peristiwa atau kejadian yang ada, dalam pengembangan film dokumenter tidak ada musuh atau tokoh protagonis yang terlibat.

2) Film fiksi (*fiction*)

Film fiksi merupakan sebuah film yang disajikan tidak berdasarkan kisah nyata dan memiliki konsep adegan yang telah direncanakan sejak awal. Tokoh antagonis dan protagonis menjadi karakter dalam cerita yang digambarkan dalam film fiksi, konsep adegan biasanya telah dirancang dan direncanakan sejak awal. Pengembangan film fiksi bisa berupa film panjang ataupun film pendek.

3) Film eksperimental (*experimental*)

Film eksperimental memang tidak mengikuti alur cerita pada umumnya, tetapi masih memiliki rangkaian tersendiri. Karya ini sangat unik dibandingkan jenis film lainnya. Susunan filmnya dibentuk berdasarkan dorongan pribadi pembuatnya, mulai dari pemikiran, konsep, perasaan, hingga pengalaman pribadinya. Karena menggunakan lambang-lambang khusus yang diciptakan oleh sang pembuat film, karya ini cenderung bersifat tidak berwujud nyata dan sulit ditangkap maknanya.

Melalui beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada banyak sekali jenis-jenis film yang dibagi berdasarkan genre film dengan beberapa genre seperti aksi, komedi, petualangan, musikal dan sebagainya. Kemudian durasi film yang dibagi menjadi film cerita pendek dan film cerita panjang. Serta film berdasarkan bentuk dan tata cara penyampaiannya, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan juga film eksperimental. Pada penelitian ini jenis film yang dikembangkan dalam penelitian ini yang digunakan yaitu jenis film pendek dengan durasi dibawah 60 menit dengan genre fiksi.

d. Struktur Film

Film didefinisikan sebagai karya seni kompleks yang menggabungkan beberapa aspek seni lain sehingga menciptakan realitas baru bagi penonton. Terdapat tiga unsur penting pada proses produksi film menurut Handani & Nafianti (2017), yaitu:

1) Pra produksi

Proses sebelum pembuatan film, meliputi persiapan sebelum terjun ke lapangan dikenal dengan pra produksi. Proses persiapan pada tahap ini biasanya berupa penggalian ide, pematangan konsep, pembuatan skenario, pemilihan lokasi, dan juga pemilihan peran.

2) Produksi

Produksi film merupakan tahapan pengambilan gambar langsung di lapangan. Hal-hal yang diperhatikan pada tahapan ini yaitu akting dari pemain, kamera, pemilihan adegan, dan juga jenis shoot.

3) Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan akhir atau proses akhir pada pembuatan produksi film. Pada tahap ini berupa editing yang meliputi pemilihan scene, kemudian proses menggabungkan scene, pewarnaan gambar, dan pemilihan background.

Proses tersebut pasti dilewati dalam pembuatan film dari awal sampai akhir. Pra produksi, produksi, dan pasca produksi, merupakan rangkaian penting yang menjadi tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Beberapa unsur penting film lainnya yaitu musik, coloring (pewarnaan) dan framing (Manvell, 2022). Ketiga hal tersebut merupakan bagian spesifik dalam proses produksi dan pasca produksi. Pembuatan film dari segi produksi secara fisik menurut Pratista (2008) dibagi menjadi shot, adegan, dan sekuen. Ketiga unsur tersebut membantu pembuat film membagi urutan sehingga menjadi sistematis, berikut penjelasannya:

1) *Shot*

Shot merupakan satu kali pengambilan, atau pengambilan gambar, adalah proses perekaman gambar yang dimulai saat kamera dihidupkan dan berakhir saat kamera dihentikan. Kumpulan *shot* yang terdiri dari belasan hingga puluhan shot untuk setiap adegan, yang merupakan komponen terkecil dari produksi film. Satu tangkapan berlangsung selama beberapa detik hingga menit. *Shot* sama dengan satu kalimat yang membentuk paragraf ketika dibandingkan dengan buku.

2) Adegan

Bagian dalam keseluruhan cerita yang berkesinambungan terikat oleh ruang, waktu, isi, serta karakter dalam sebuah film diartikan sebagai adegan. Adegan menjadi bagian yang paling mudah diingat oleh penonton karena ciri-ciri adegan

adalah memiliki latar tempat yang sama. Adegan diibaratkan sebagai paragraf yang ada didalam sebuah buku, saling berhubungan antara satu sama lain.

3) Sekuen

Sebuah segmen besar yang menampilkan suatu rangkaian peristiwa yang utuh disebut sekuen. Secara umum, sekuen disusun berdasarkan periode (waktu), lokasi, atau rangkaian aksi yang panjang. Sebagian besar, satu sekuen terdiri dari sejumlah adegan yang saling berhubungan. Satu sekuen sama dengan satu bab dalam sebuah buku.

Menurut Pratista (2008), struktur film terdiri dari dua komponen: unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berasal dari bahan, atau materi, yang diubah menjadi unsur sinematik melalui elemen teknis pembentukan film. Berikut adalah penjelasan tentang unsur naratif dan sinematik:

1) Unsur naratif

Naratif diartikan sebagai keterikatan antar satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) dalam suatu ruang dan waktu. Unsur naratif menjadi unsur utama dan mendasar dalam proses pembuatan film. Unsur naratif memberikan penguatan bahwa setiap hal terjadi dengan latar belakang tertentu, misalnya pada *shot* A tampak seorang bocah menjatuhkan es krim. Lalu *shot* B menunjukkan bagaimana es krim tersebut bisa terjatuh, setiap peristiwa yang terjadi dan setiap keseluruhan adegan akan berkaitan satu sama lain.

2) Unsur sinematik

Unsur sinematik mengandung empat hal penting, yaitu *mise-en-scene* yang memiliki empat elemen pokok yaitu latar, tata cahaya, kostum, dan *make up*.

Kemudian sinematografi, merupakan keterkaitan antara kamera dengan obyek yang akan diambil serta perlakuan terhadap kamera tersebut. Selanjutnya yaitu editing, yaitu proses penyajian satu rangkaian cerita yang terbentuk dari keseluruhan shot yang telah diambil. Kemudian yang terakhir yaitu suara, meliputi seluruh hal yang ada dalam film dan ditangkap dengan indera pendengaran.

Struktur film yang dijelaskan oleh Pratista berbeda dengan pendapat dari Effendy. Proses pembuatan naskah menjadi hal yang penting dan menjadi fokus utama dalam struktur film (Effendy, 2002). Proses pembuatan naskah merupakan unsur sistematis guna memastikan keseluruhan alur cerita yang akan dimasukkan dalam shot. Breakdown naskah terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) *Date*, meliputi tanggal saat script pertama kali di breakdown dengan seluruh pemain pada saat produksi film.
- 2) *Script version date*, meliputi tanggal revisi script beserta keterangan dari revisi tersebut dalam proses syuting.
- 3) *Production company*, meliputi nama dan nomor telepon dari rumah produksi yang memproduksi film tersebut.
- 4) *Title/no of episode*, meliputi judul film tetapi bersifat opsional atau masih dirahasiakan.
- 5) *Location*, merupakan pencantuman lokasi untuk pengambilan adegan bertujuan untuk memudahkan kameramen (Director of Photography) guna setting lokasi berdasarkan kebutuhan.
- 6) *Int/Ex*, *interior* adalah syuting berlangsung dalam ruangan dan *exterior* syuting berlangsung diluar ruangan.

- 7) *Day/night*, pada bagian ini menentukan pengambilan adegan yang dilakukan pada siang hari dan malam hari untuk menentukan peralatan syuting yang mendukung oleh tim produksi.
- 8) *Cast*, menjabarkan tugas dan peran dari setiap pemain sesuai dengan arahan dan porsi dari sutradara serta pemain memahami setiap dialog dan adegan dari film.
- 9) *Wardrobe*, hal-hal yang berkaitan dengan pakaian dan properti yang dibutuhkan oleh pemain sesuai dengan ketentuan di dalam script.
- 10) *Extras*, berisi pemain yang tidak melakukan dialog atau disebut juga sebagai figuran.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan script harus disesuaikan dengan unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif dijadikan sebagai dasar utama untuk menunjukkan keterikatan adegan antara satu sama lain, sedangkan unsur sinematik menjadi hal yang penting mengenai proses produksi sebuah film. Dalam penelitian ini, struktur film yang digunakan meliputi struktur naratif dan juga sinematik.

e. Film Ideal dalam Pendidikan

Film merupakan salah satu cara untuk memberikan pengaruh terhadap peserta didik guna memberi kemudahan guru ketika menyampaikan nilai-nilai pembelajaran (Kartika *et al.*, 2017). Film diartikan juga sebagai alat pendidikan yang membawa pengaruh besar bagi peserta didik. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 mengenai perfilman, ada 6 fungsi film, yaitu (1) fungsi budaya, (2) pendidikan, (3) hiburan, (4) informasi, (5) pendorong karya kreatif, dan (5) ekonomi. Pendidikan

dapat dijadikan sebagai pemberian pembelajaran melalui media film. Menurut Trianton (2013) dalam konteks pendidikan film memiliki tiga unsur penting, yaitu memberikan pengaruh pada aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Pada aspek kognitif dan emotif memiliki peranan dalam memahami nilai dari film yang disajikan, sementara pada aspek evaluatif memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai yang disajikan dalam film.

Menurut Arsyad (2003) film pendek dapat digunakan sebagai media karena memiliki beberapa keunggulan daripada media lain, yaitu: (1) film dapat diberikan kepada berbagai kelompok dalam jumlah yang besar dan kecil, sehingga dapat diterapkan dalam kelas, (2) film dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi peserta didik serta menanamkan sikap kepada para penonton, dan (3) film yang mengandung nilai positif dapat menjadi bahan diskusi dan pemikiran bagi para penonton. Film memiliki karakteristik yang unik dalam dunia pendidikan. Beberapa prasyarat film untuk dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menurut Trianton (2013) adalah sebagai berikut; (1) film yang disajikan dapat menyampaikan pesan yang jelas dan lugas serta dapat ditiru, (2) film yang disajikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat, (3) film yang disajikan memiliki kemampuan untuk membentuk karakter masyarakat dan memiliki sasaran penonton serta tujuan yang jelas, (4) film yang disajikan mengutamakan pengetahuan, (5) film yang disajikan memiliki durasi terbatas atau pendek. Film digunakan sebagai bahan sinema edukasi dalam ranah belajar di kelas antara guru dengan peserta didik, film pendek digunakan sebagai media untuk pemberian nilai-nilai yang ditulis oleh penulis naskah kepada penonton. Penggunaan film dalam

dunia pendidikan dapat menjadi proses belajar sosial masyarakat atau social learning.

f. Manfaat Film

Film merupakan karya seni yang memberikan manfaat dan nilai-nilai pembelajaran terhadap penonton. Menurut Sumarno (1996) film menciptakan realitas rekaan dan menjadi sebuah budaya yang diikuti oleh penonton. Film bermanfaat dalam memberikan efek positif terhadap individu yang memiliki permasalahan tertentu. Film dapat menjadi gambaran realitas sosial di lingkungan masyarakat, juga menjadi agen konstruksi realitas (Asri, 2020). Konstruksi realitas artinya pembuatan film dibentuk oleh objektivitas mengenai ide, kemudian dikembangkan dalam bentuk film yang disajikan dalam setiap adegan yang ada dalam sebuah film. Menurut Trianton (2013) produksi film yang disajikan dari gabungan isi, teknik pengambilan gambar dan proses editing didukung dengan penambahan background yang sesuai akan menciptakan realitas rekaan yang nyata bagi penonton.

Seiring dengan pendapat tersebut, Rowlins (2016) mengatakan bahwa melalui film dapat membangkitkan indera yang memicu respon emosional pada penonton. Melalui film dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif bagi penonton. Menurut Asri (2020) film memberikan pengaruh pada aspek psikologis manusia, yaitu aspek kognitif atau pemikiran, aspek afektif atau perasaan, dan aspek behavioral atau perilaku. Pada aspek kognitif yaitu penonton dapat mengetahui dan memahami alur cerita film tersebut, pada aspek afektif akan memunculkan perasaan-perasaan pada penonton sehingga memberikan kesan dan

membuat penonton larut dalam cerita. Kemudian pada aspek behavioral, merujuk pada perilaku yang terjadi setelah menonton film. Dampak kehadiran film pendek digunakan sebagai media yang efektif di dunia pendidikan sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran saat melihat film (Mayer *et al.*, 2020).

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film memiliki berbagai macam manfaat baik dalam dunia pendidikan maupun secara umum. Melalui film diharapkan dapat memberikan informasi, pemberian nilai, serta merujuk kepada perubahan perilaku pada penonton nantinya.

g. Film Pendek “Jaga Diri”

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi terbatas, karena tujuan film pendek adalah bagaimana isi dan pesan yang disampaikan sehingga menjadi media komunikasi yang dapat menyampaikan makna pembuat film. Film pendek menjadi salah satu media yang sangat digemari oleh masyarakat karena kemudahan mengakses film pendek melalui berbagai *platform* media. Film pendek memiliki durasi antara 1 menit hingga 30 menit (Setiono & Riwinoto, 2015). Pembuatan film pendek memberikan kebebasan kepada pembuat naskah untuk menuangkan kreativitas sesuai dengan imajinasi dan pesan yang ingin dicapai dan diberikan kepada penonton. Film yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah jenis film pendek dengan genre film fiksi.

Film pendek yang dikembangkan oleh peneliti berdurasi antara 8-15 menit karena dengan durasi tersebut cukup tepat digunakan sebagai media pembelajaran. Film pendek yang dikembangkan oleh peneliti bergenre fiksi, dimana cerita yang

diangkat hanya imajinasi dan gambaran dari peneliti dalam proses pemberian edukasi terkait pendidikan seksual. Film pendek yang dikembangkan oleh peneliti berjudul “Jaga Diri” karena peneliti ingin mengajak penonton, yaitu peserta didik sekolah dasar untuk menjaga dan merawat dirinya dengan baik terkait kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku pelecehan seksual.

Film pendek “Jaga Diri” menampilkan tokoh utama yang berperan sebagai seorang anak sekolah dasar yang kebingungan terkait pendidikan seksual, ia diberikan penjelasan oleh guru terkait cara menjaga dan merawat kesehatan reproduksi dan agar terhindar dari pelecehan seksual. Untuk membuat penonton tertarik, peneliti memberikan efek visual animasi sederhana supaya peserta didik lebih dapat memahami makna dan pesan dalam film. Peneliti juga memberikan subtitle agar film pendek yang dikembangkan lebih mudah dipahami.

3. Kajian Kurikulum Pendidikan Seksual

Kurikulum adalah rencana dan pengaturan yang berisi mengenai bahan pembelajaran, tujuan, dan cara mengajar bagi para pendidik (Sari *et al*, 2024). Kurikulum menjadi hal penting karena merupakan pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah pemberian materi mengenai pendidikan seksual di mata pelajaran PJOK. Pendidikan seksual dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan sangatlah penting dalam membangun kesadaran diri dan perlindungan bagi peserta didik SD (Nugraheni *et al*, 2024). Integrasi kurikulum yang berisi mengenai materi pendidikan seksual tidak hanya sekedar tentang aspek biologis, namun juga memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai tubuh, privasi, dan

keamanan bagi peserta didik. Dalam perspektif perkembangan anak, materi pendidikan seksual pada jenjang SD memiliki tujuan fundamental, seperti membangun kesadaran akan integritas tubuh, mengembangkan kemampuan melindungi diri dari tindak pelecehan seksual, dan memahami batasan-batasan personal dalam berelasi. Menyadari dan memahami bahwa fase anak SD merupakan masa kritis dalam perkembangan, sehingga pendidikan perlu didorong untuk terus berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan seksual (Dwinata *et al*, 2024).

Untuk saat ini kurikulum di Indonesia tentang pendidikan seksual secara eksplisit memang belum ada, namun justru hal tersebut penting dan materi pendidikan seksual perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran PJOK bagi peserta didik SD (Hidayatillah *et al*, 2024). Namun terdapat irisan kurikulum mengenai kompetensi dasar tentang kesehatan, terdapat beberapa sub indikator seperti memahami konsep tubuh, mengenal cara menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi, serta memahami keselamatan diri. Hal tersebut dapat diintegrasikan dengan materi pendidikan seksual. Dalam proses pengajaran, integrasi pendidikan seksual dalam mata pelajaran PJOK tidak sebatas transfer informasi, melainkan juga membangun kesadaran kritis bagi peserta didik, kemampuan melindungi diri, dan memberikan pemahaman relasi personal yang sehat (Ibad *et al*, 2024).

Selain itu, amanat dari Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 bahwa lingkungan satuan pendidikan harus aman dari kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa materi mengenai pencegahan kekerasan seksual serta turunannya menjadi penting untuk diberikan kepada peserta didik SD agar terbebas

dari segala bentuk kekerasan seksual. Dapat disimpulkan bahwa materi tentang pendidikan seksual adalah investasi fundamental untuk melingui, memberdayaan, dan memastikan kesejahteraan peserta didik SD.

4. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Karakter diartikan sebagai kolaborasi dari watak, kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. karakter diartikan juga sebagai kualitas serta budi pekerti yang menjadi pendorong atau penggerak yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Karakter diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi Karakter terbentuk dari lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Karakter menurut Soemarno Soedarsono diartikan sebagai nilai intrinsik yang ada di dalam diri seseorang kemudian menjadi dasar suatu sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Karakter merupakan sifat nyata yang dapat dilihat dari berbagai macam atribut dalam tingkah laku seseorang Karakter juga diartikan sebagai sekumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, sikap dan perilaku yang menjadi dasar pemikiran seseorang (Muin, 2011). Karakter oleh Muchlas Samani merupakan nilai-nilai mendasar pada seseorang yang dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini tercermin dalam tingkah laku serta sikap yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari.

Usia perkembangan anak SD melalui tahapan operasional konkrit (7-11 Tahun) menggambarkan bagaimana seorang anak berfikir egosentris, pada tahap ini anak akan menunjukkan hal-hal lebih dari satu aspek secara serentak. Aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan psikomotorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan emosional, aspek perkembangan spiritual, dan sistem

pembelajaran di sekolah dasar adalah semua karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Menurut Desmita (2017), peserta didik sekolah dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun. Tahap ini dibagi menjadi dua fase: masa kanak-kanak awal (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Tugas perkembangan terkait dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Hurlock (1978) menyatakan bahwa anak sekolah dasar harus menyelesaikan sejumlah tugas perkembangan, termasuk kemampuan fisik, kesadaran akan kesehatan fisik, bersosialisasi, bermain peran, terampil calistung, mandiri, mengembangkan ide-ide sehari-hari, dan bersosialisasi.

Karakteristik anak SD adalah senang bermain, menurut Meriyati (2023) Dengan fitur ini, guru harus menyediakan sejumlah besar kegiatan permainan yang meningkatkan keterampilan motorik siswa. Guru SD dapat membuat model pembelajaran yang memungkinkan adanya elemen permainan sehingga siswa tidak bosan dan tidak monoton. Karakteristik kedua adalah anak SD senang melakukan aktivitas yang penuh dengan gerakan. Hal ini membuat guru perlu merancang pendidikan yang mengajak peserta didik untuk bergerak dan berpindah. Karakteristik ketiga adalah anak usia SD senang bersosialisasi dengan temannya, maka perlu diberikan dampingan agar dapat bersosialisasi dengan baik dan mentaati aturan serta norma, salah satunya terkait dengan pendidikan seksual agar peserta didik SD tidak melakukan pelecehan.

Menurut Havighurts tugas perkembangan anak usia SD seperti menguasai keterampilan fisik, membina hidup sehat, belajar bergaul dan bekerja dalam

kelompok, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, belajar calistung dengan baik dan mencapai kemandirian pribadi. Tugas-tugas tersebut dapat dilakukan dengan baik apabila peserta didik mendapatkan dampingan yang optimal dari guru agar dapat menyelesaikan seluruh tugas perkembangannya.

Peserta Didik SD juga memiliki ketergantungan terhadap orang dewasa. Salah satu panutan peserta didik SD adalah guru di sekolah, maka guru dapat mengajarkan materi-materi yang relevan dengan kehidupannya, yaitu mengenai pendidikan seksual. Anak akan belajar benar dan salah melalui guru sebagai salah satu cara untuk mencapai kedewasaan. Anak usia SD juga memiliki potensi dan dinamika, anak dapat berpotensi menjadi pribadi yang jahat dan baik tergantung bagaimana lingkungan memberikan pengaruh. Guru dapat mengajarkan hal-hal yang baik dalam menjaga reproduksi yang benar serta memberikan pemahaman terkait anti pelecehan seksual.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pengembangan media film pendek untuk pendidikan seksual. Kajian penelitian ini digunakan peneliti sebagai referensi, berikut adalah beberapa kajian penelitian yang relevan:

1. Penelitian berjudul “Pengembangan Media Film Pendek Gerak Bersama untuk Pencegahan Pelecehan Seksual pada Peserta Didik SMA di Kabupaten Sleman” yang diteliti oleh Antonius Ian B.S tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model Borg & Gall. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah film pendek berjudul “Gerak Bersama” yang terbagi dalam 3 film. Hasil penelitian ini

efektif untuk meningkatkan sikap anti pelecehan seksual pada peserta didik SMA dengan skor pretest 121.72 sedangkan skor posttest 152.96 dengan peningkatan skor sebesar 31.24. Hasil uji N-Gain juga berada dalam rentang cukup efektif dengan skor 65%. Hal ini menandakan bahwa film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Relevansi dengan penelitian ini adalah menggunakan media yang sama, yaitu film pendek.

2. Penelitian berjudul “Pengembangan Media Film Pendek ASA sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di SMA” oleh Aminah dan Setiawan tahun 2021. Penelitian pengembangan ini menggunakan prosedur pengembangan Borg & Gall dengan dilakukan penyesuaian. Hasil penelitian ini adalah film pendek ASA layak digunakan sebagai media untuk pencegahan kekerasan seksual di SMA berdasarkan penilaian validator ahli media, ahli materi, dan uji pengguna pada guru. Hasil validasi oleh ahli materi mendapatkan prosentase 94%, dan hasil validasi oleh ahli media mendapatkan prosentase 87.5%. Hasil uji coba pengguna pada guru mendapatkan skor prosentase 92.27%. Berdasarkan hasil uji coba, film pendek dinilai layak karena mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik terhadap pencegahan kekerasan seksual. Relevansi penelitian ini adalah menggunakan media yang sama yaitu film pendek dan variabel yang hampir berdekatan antara pendidikan seksual dengan pencegahan kekerasan seksual serta menggunakan model pengembangan dari Borg & Gall.
3. Penelitian berjudul “*A Short Film for The Prevention of Sexual Harassment: The Final Product Evaluation*” oleh Setiawan dan Suwarjo yang dilakukan

pada tahun 2023. Penelitian pengembangan ini menggunakan model Borg & Gall untuk melihat efektivitas penggunaan media film pendek untuk peningkatan sikap anti pelecehan seksual pada peserta didik SMA. Hasil penelitian ini adalah film pendek efektif dalam meningkatkan sikap anti pelecehan seksual pada peserta didik SMA setelah melihat film pendek yang dikembangkan oleh peneliti. Relevansi penelitian ini adalah menggunakan model Borg & Gall dan menggunakan isi materi film yang hampir sama yaitu pelecehan seksual.

4. Penelitian berjudul “*The Development of Short Film Entitled Kursi Kosong: Media to Prevent Bullying*” oleh Tri Ratni pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan model Borg & Gall untuk pencegahan perilaku bullying pada peserta didik SMA. Hasil penelitian ini adalah media film pendek yang layak digunakan oleh guru sebagai media untuk membantu pemberian materi terkait pencegahan perilaku bullying pada peserta didik SMA. Relevansi penelitian ini adalah menggunakan media film pendek yang menandakan bahwa media film pendek efektif untuk memberikan edukasi dan pemahaman perilaku pada peserta didik.
5. Penelitian berjudul “*Teaching Parent About Responsive Feeding Through a Vicarious Learning Video: A Pilot Randomize Controlled Trial*” yang dilakukan oleh Ledoux pada tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah penggunaan media video berbasis vicarious learning memberikan peningkatan nilai lebih banyak pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. *Vicarious learning* merupakan teori belajar sosial dari

Bandura. Relevansi dalam penelitian ini adalah menggunakan teori yang sama, yaitu teori *vicarious learning* dari Bandura, bahwa media film pendek atau tayangan audio visual memberikan efek perubahan sikap dan perilaku pada penonton karena kekuatan film mampu memberikan pengaruh bagi penonton.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa media film pendek memiliki efektivitas sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran serta memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku pada penonton. Penggunaan media film pendek juga terbukti efektif dalam pencegahan permasalahan seksualitas seperti kekerasan seksual dan pelecehan seksual, sehingga film pendek yang dikembangkan peneliti diharapkan efektif untuk pendidikan seksual bagi peserta didik sekolah dasar. Perbedaan yang ada antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembuatan film pendek spesifik tentang edukasi pendidikan seksual yang menyoar pada peserta didik sekolah dasar. Pemberian pendidikan seksual yang dilakukan sedini mungkin, yaitu usia sekolah dasar akan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar dapat menjaga dan merawat kesehatan reproduksi serta terhindar dari perilaku pelecehan seksual.

C. Kerangka Pikir

Film pendek merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Film pendek dapat digunakan sebagai sumber *modelling* yang dapat memberikan pengaruh pada tiga aspek psikologis, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif peserta didik dapat mengetahui tentang

pendidikan seksual, lebih khususnya terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual. Film pendek juga memberikan pengaruh pada aspek afektif, karena film pendek dapat memberikan pengaruh pada perasaan dan emosi penonton. Peserta Didik kemudian dapat berdiskusi bersama dengan guru dan peserta didik lainnya untuk menemukan makna dan pesan yang ada di film pendek “Jaga Diri”. Film pendek dapat menjadi bahan *role model* bagi penonton karena dapat menayangkan perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Dalam proses pengamatan peserta didik selama menonton film pendek “Jaga Diri” terdapat pembelajaran tang terduga atau disebut sebagai *vicarious learning*. *Vicarious learning* memberikan pembelajaran melalui proses pengamatan melalui observasi yang dilakukan pada film pendek. *Vicarious learning* merupakan salah satu bagian dari teori belajar dari Bandura yang memfokuskan pada proses pengamatan yang dilakukan terhadap subjek lain. Proses pengamatan tersebut memberikan pengetahuan dan perilaku baru, sehingga menjadi satu panduan untuk bertindak sesuai dengan makna dan pesan yang disampaikan dalam film pendek “Jaga Diri”.

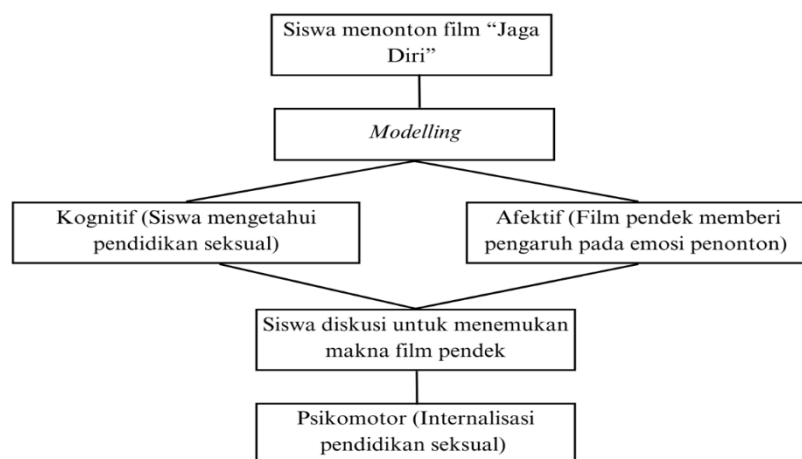
Vicarious learning dibagi menjadi dua, yaitu *positive vicarious learning* dan *negative vicarious learning*. *Positive vicarious learning* berarti penonton meniru perilaku yang ditampilkan dalam film pendek, sedangkan *negative vicarious learning* berarti penonton dapat mengetahui jika perilaku tersebut tidak layak untuk ditiru.

Film pendek “Jaga Diri” dapat menjadi bahan *modelling*, sehingga menciptakan pemahaman, sikap, dan perilaku baru yang berkaitan dengan

pendidikan seksual. Hal tersebut dapat memberikan manfaat kepada penonton, yaitu peserta didik untuk dapat berperilaku sehat untuk merawat kesehatan reproduksi dan terhindar dari perilaku pelecehan seksual. Guru dapat menggunakan media film pendek “Jaga Diri” sebagai alat bantu untuk memudahkan mereka dalam menjelaskan materi dan membuat peserta didik tertarik untuk mempelajari pendidikan seksual. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media film pendek dapat menjadi media yang tidak monoton dan dapat menarik minat peserta didik.

Produk media film pendek dapat memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku bagi peserta didik SD, karena anak SD sangat gemar melihat tayangan video, sehingga materi mengenai pendidikan seksual akan lebih mudah dipahami. Hal ini dapat melatih anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar mengenai pendidikan seksual. Produk media film pendek yang dikembangkan cenderung mudah dipahami, karena film pendek ini bergenre fiksi, sehingga cerita yang ada tidak nyata namun relevan dengan peserta didik SD saat ini.

Gambar 2. Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam pengembangan media film pendek untuk pendidikan seksual adalah:

1. Bagaimana desain pengembangan media film pendek untuk pendidikan seksual bagi peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana kelayakan media film pendek dilihat dari aspek materi dan aspek media dari validator?
3. Bagaimana kelayakan media film pendek dalam proses uji coba pengguna pada guru pendidikan jasmani dan olahraga?
4. Bagaimana efektivitas film pendek untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seksual bagi peserta didik sekolah dasar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Pengembangan media film pendek untuk pendidikan seksual menggunakan metode *research and development* (R & D) atau dapat disebut penelitian dan pengembangan. Tujuan penggunaan pendekatan penelitian dan pengembangan adalah untuk menghasilkan suatu rancangan produk media yang layak melalui uji validator dan dapat efektif digunakan sebagai media di sekolah. Metode penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model 4D. Model 4D berisi *define, design, develop, dan disseminate* (Thiagrajan, 1974). Masing-masing tahap memiliki ciri khas masing-masing yang bertujuan untuk mengembangkan media yang layak dan dapat digunakan di lapangan.

Pengembangan produk untuk sampai pada tahap kelayakan dilakukan penilaian oleh validator ahli dan media serta dilakukan uji coba pengguna oleh guru. Untuk mengetahui hasil efektivitas produk media dilakukan uji coba terhadap peserta didik sekolah dasar.

B. Prosedur Pengembangan

Proses penelitian dan pengembangan media film pendek untuk pendidikan seksual menggunakan model 4D menurut Thiagrajan (dalam Maydiantoro, 2021) dengan tahapan-tahapan berikut ini:

1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap *define* dalam penelitian dan pengembangan produk media film pendek, peneliti melakukan analisis kebutuhan. Peneliti menyebarkan angket kebutuhan

kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah dasar dan mengetahui kebutuhan media untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam tahap ini, peneliti melakukan 1) analisis masalah, 2) analisis media untuk menentukan pengembangan media yang dibutuhkan serta peneliti 3) merumuskan tujuan pengembangan produk media film pendek, yaitu untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual bagi peserta didik sekolah dasar.

2. *Design* (Perancangan)

Kegiatan dalam tahap *design* atau perancangan adalah peneliti menyusun rancangan desain media film pendek yang digunakan untuk edukasi pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar. Tahap desain dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain:

- a. Dalam tahap ini peneliti mengembangkan kerangka model film pendek untuk edukasi pendidikan seksual dengan output berupa *script* atau naskah film pendek.
- b. Peneliti melakukan pra-validasi setelah desain media film pendek selesai dikembangkan kepada dosen pembimbing untuk memberikan masukan dan saran terhadap produk film pendek yang telah selesai.
- c. Peneliti juga melakukan penyusunan instrumen penilaian berupa penilaian dari ahli media dan penilaian dari ahli materi untuk mengetahui kelayakan media film pendek sebagai bahan edukasi pendidikan seksual.

3. *Develop* (Pengembangan)

Dalam tahap *development* atau pengembangan media film pendek, peneliti melakukan dua hal yaitu expert appraisal dan developmental testing, berikut adalah keterangan dari dua kegiatan tersebut:

- a. *Expert appraisal* berisi mengenai proses validasi untuk mengetahui kelayakan produk yang telah dihasilkan oleh peneliti. Validasi dilakukan oleh validator ahli media untuk mengetahui kelayakan dari segi media dan validator ahli materi untuk mengetahui kelayakan dari segi materi. Peneliti melakukan perbaikan dan revisi sesuai dengan arahan dari validator.
- b. *Developmental testing* merupakan serangkaian proses uji coba produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Produk media film pendek yang telah di validasi dan di revisi, dilanjutkan uji coba terbatas terhadap subjek. Peneliti kembali melakukan revisi media jika ada masukan dan saran dalam proses uji coba terbatas.

4. Disseminate (Penyebarluasan)

Dalam tahap dissemination atau penyebarluasan terbagi dalam 3 kegiatan, antara lain *validation testing*, *packaging* dan *disseminate*. Berikut adalah keterangan masing-masing kegiatan:

- a. *Validation testing* dilakukan setelah melakukan uji coba terbatas dan melakukan revisi pada tahap uji coba terbatas. Dalam tahap ini peneliti melakukan implementasi untuk mengetahui efektivitas pengembangan media film pendek untuk edukasi pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar

- b. Kegiatan *packaging* berisi mengenai produksi masal media yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam tahap ini peneliti mengupload media film pendek dalam youtube agar dapat diakses oleh semua guru pendidikan jasmani dan olahraga, sehingga dapat memberikan materi tentang pendidikan seksual pada peserta didik di sekolah.
- c. *Disseminate* dilakukan dengan cara peneliti melakukan penyebarluasan produk media film pendek “jaga Diri” ke youtube supaya masyarakat umum khususnya guru pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan di tingkat sekolah dasar agar dapat digunakan untuk pemberian materi pendidikan seksual.

C. Desain Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Uji coba pengembangan film pendek “Jaga Diri” untuk pendidikan seksual yang dikembangkan oleh peneliti dilakukan pada guru pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan di Kota Yogyakarta dan peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Pemilihan guru pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan berdasarkan rekomendasi dan diskusi dari MGMP PJOK Kota Yogyakarta. Uji coba dilakukan untuk mengetahui kelayakan film pendek serta mengetahui masukan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar. Uji lapangan dilaksanakan di 5 sekolah dasar di Kota Yogyakarta untuk mengetahui efektivitas film pendek untuk pemahaman pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan cara guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mengisi lembar penilaian film pendek yang berisi kebermanfaatan,

materi yang disajikan, dan efektivitas film pendek untuk pemahaman pendidikan seksual, serta kemudahan penggunaan media film pendek.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Kota Yogyakarta dan peserta didik sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Subjek guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk mengetahui kelayakan dan subjek peserta didik sekolah dasar untuk mengetahui efektivitas film pendek untuk pemahaman pendidikan seksual. Uji coba dilakukan dengan melibatkan 5 guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang ada di Kota Yogyakarta. dan uji lapangan untuk mengetahui efektivitas melibatkan 150 peserta didik sekolah dasar. Uji coba dan uji lapangan dilakukan menggunakan *simple random sampling*.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian, berbagai metode sistematis sebagai teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberi angket kepada responden. Lembar validasi ahli media dan ahli materi digunakan untuk mengevaluasi kelayakan produk media yang dikembangkan oleh peneliti. Ini adalah kisi-kisi alat validasi media dan materi:

Tabel 1. Kisi-Kisi Validasi Media

No	Aspek	Sub aspek	No Item	Jumlah Item
1	Visual	Kualitas gambar	1,2,3	3
		Pencahayaan	4,5,6	3
		<i>Subtitle</i>	7,8	2
		Transisi	9,10	2
2	Audio	Suara pemain	11,12	2
		Backsound	13,14	2
		Pengaturan volume	15,16	2
3	Pemain	Penokohan	17,18,19	3
		Ekspresi	20,21	2
4	Alur cerita	Kejelasan alur	22,23,24	3
		Makna cerita	25,26	2
		Kemenarikan cerita	27,28	2
Total				28

Tabel 2. Kisi-Kisi Validasi Materi

No	Aspek	Sub aspek	No Item	Jumlah Item
1	Relevansi materi	Relevansi materi	1,2,3,4	4
		Ketepatan sasaran	5,6,7	3
2	Kualitas materi	Kualitas makna film pendek	8,9,10,11	4
		Kualitas materi	12,13,14,15	4
Total				15

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Guru Pendidikan dan Jasmani SD

No	Aspek	Sub aspek	No Item	Jumlah Item
1	Kualitas visual	Kualitas gambar	1,2,3	3
		Transisi	4,5	2
		Pencahayaan	6,7	2
2	Kualitas audio	Suara pemain	8,9	2
		Suara backsound	10,11	2
3	Kualitas cerita	Makna film pendek	12,13	2
		Kejelasan alur	14,15	2
4	Kualitas materi	Ketepatan materi	16,17,18,	3
		Ketepatan sasaran	19,20	2
Total				20

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Seksual

No	Aspek	Sub aspek	No Item	Jumlah Item
1	Sosial	Mengetahui tugas perkembangan	1,2	3,4
		Perbedaan lawan jenis dan tugas sesuai jenis kelamin	5,6,7	8,9
		Menjalin relasi dengan bijak	10,11	12,13
2	Biologis	Menjaga dan merawat organ reproduksi	14,15	16,17
		Mengetahui fungsi reproduksi	18,19,20,21	22,23
		Persiapan pubertas	24,25	26,27
3	Psikologis	Perubahan sikap akibat pubertas	28,29	30,31
4	Moral	Mengetahui bentuk pelecehan seksual	32,33	34,35
		Mengetahui dampak pelecehan seksual	36,37	38,39
		Mengetahui pencegahan pelecehan seksual	40,41	42,43
Total				43

Kemudian, skala penilaian diberikan kepada guru PJOK sebagai pengguna media film pendek yang dikembangkan oleh peneliti. Penggunaan skala penilaian untuk melihat respon guru dan memberikan penilaian serta masukan terhadap media film pendek. Untuk melihat efektivitas media film pendek, peneliti mengembangkan instrumen skala pemahaman pendidikan seksual. Pengembangan skala pemahaman pendidikan seksual digunakan untuk mengetahui efektivitas sebelum dan sesudah menonton film pendek yang dikembangkan oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa Uji. Untuk mengetahui kelayakan validator ahli media dan validator ahli materi, peneliti menggunakan interval nilai skala likert dengan cara mengelompokkan skor menjadi 4, yaitu sangat layak (SL), Layak (L), Tidak Layak (TL), dan Sangat Tidak Layak (STL). Berikut tabel kriteria kelayakan media film pendek (Sukardi, 2021):

Tabel 5. Kriteria Kelayakan

Nilai	Kriteria Kualitas Penilaian	
	Kategori Penilaian	Interval Nilai
4	Sangat Layak	$(S_{min} + 3P) \leq S \leq S_{maks}$
3	Layak	$(S_{min} + 2P) \leq S \leq (S_{min} + 3P - 1)$
2	Tidak Layak	$(S_{min} + P) \leq S \leq (S_{min} + 2P - 1)$
1	Sangat Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$

Keterangan

S : Skor yang diperoleh

S_{min} : Skor minimum

S_{maks} : Skor maksimum

P : Panjang interval

Untuk teknik analisis data pada penilaian skala pemahaman pendidikan seksual menggunakan AIKEN V untuk mengetahui validitas instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Untuk mengetahui hasil efektivitas, peneliti menggunakan pretest dan posttest dengan pre eksperimen dengan model one group design. Hasil uji efektivitas melalui tahap pretest dan posttest dianalisis menggunakan Uji-T melalui SPSS untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan media.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Media film pendek “Jaga Diri” dikembangkan melalui metode penelitian *research and development* (R & D) dengan menggunakan model 4D (*define, design, develop, dan disseminate*). Berikut dijelaskan lebih lanjut terkait setiap langkah pengembangannya.

1. *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dimana akan menggali terkait masalah, kebutuhan media, dan perumusan tujuan dari pengembangan yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat ketepatan pengembangan media dengan urgensi masalah yang sedang dihadapi.

a. Analisis Masalah

Peneliti melakukan penyebaran angket kepada beberapa guru olahraga SD untuk menganalisis masalah yang dihadapi. Hasil pengumpulan data menyatakan bahwa sebanyak 66,7% responden sering menemui permasalahan yang berhubungan dengan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak usia SD seperti menonton film pornografi, membuka rok perempuan, menarik tali bra, dan dengan sengaja memegang alat kelamin laki-laki. Selanjutnya sebanyak 100% responden menyatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik SD.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah pelecehan seksual marak terjadi di lingkungan usia anak SD oleh

karena itu diperlukan upaya dalam memberikan pendidikan seksual yang masif bagi mereka. Pendidikan seksual yang diberikan dari dini ini diharapkan mampu menjadi langkah preventif agar banyak peserta didik mampu memiliki pemahaman mendalam mengenai seksualitas, sehingga terhindar dari tindakan pelecehan seksual baik sebagai korban maupun pelaku.

b. Analisis Media

Analisis media ini bertujuan untuk mengetahui bentuk media yang dianggap efektif dalam penyampaian pendidikan seksual bagi peserta didik SD. Peneliti melakukan penyebaran angket kepada 14 guru olahraga SD. Hasil data yang terhimpun yaitu sebanyak 9 orang guru memilih media film pendek, 3 orang guru memilih cerpen, 1 orang guru memilih leaflet dan 1 guru memilih lagu.

Berdasarkan hasil angket, maka media film pendek banyak dipilih oleh responden karena media tersebut dianggap memiliki daya tarik dan sangat digemari oleh peserta didik SD. Oleh karena itu, penyampaian pendidikan seksual dengan media film pendek diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik SD.

c. Perumusan Tujuan Pengembangan

Setelah dilakukan studi pendahuluan, maka peneliti memutuskan akan melakukan pengembangan pendidikan seksual bagi peserta didik SD melalui media film pendek “Jaga Diri”. Pengembangan yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui kebutuhan edukasi, model, kelayakan, dan efektivitas film pendek dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada peserta didik Sekolah Dasar.

2. *Design* (Perancangan)

Proses *design* (perancangan) terdiri dari beberapa tahap, berikut penjelasannya.

a. Perancangan Kerangka Film Pendek

Tahap perancangan film pendek terdiri dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam proses pra produksi, peneliti mengembangkan kerangka model film pendek berjudul “Jaga Diri” dalam *output script* atau naskah. Berikut penokohan atau pemain yang terlibat dalam film pendek “Jaga Diri”:

Tabel 6. Tim Produksi Film Pendek “Jaga Diri”.

Nama	Tugas/peran	Keterangan
Endro Prajoko Susanto	Director	Sebagai ketua pelaksana produksi film pendek
Tri Ratni	Asisten Director	Menangani logistik dan narahubung antara Director dan pemain
Risma R	Wardrobe	Mempersiapkan properti dan kostum
Ian Bayu	Kameramen & Editor	Pengambilan gambar
Dhiya Ramadhanti K	Sebagai tokoh Lala	Memerankan tokoh lala
Rizma Kurniasari	Sebagai tokoh Dinda	Memerankan tokoh Dinda
Hilman Nasyar F	Sebagai tokoh Aji	Memerankan tokoh Aji
Salma Salsabila Hasna	Sebagai tokoh Guru	Memerankan tokoh Guru PJOK

Selanjutnya, tahap produksi yaitu proses pengambilan berbagai adegan yang terdapat dalam film pendek “Jaga Diri”. Lokasi yang digunakan yaitu SD Pedagogia Labschool UNY beralamat di Jl. Bantul No.50, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142. *Take video film* pendek ini menghabiskan waktu 5 hari.

Setelah pengambilan setiap adegan, tahap berikutnya yaitu pasca produksi dimana film pendek akan melalui tahap editing. Tahap ini menggunakan bantuan aplikasi editing video Adobe Premiere Pro.

b. Pra-Validasi Kerangka Film Pendek

Film pendek “Jaga Diri” yang telah dikembangkan, selanjutnya akan melalui tahap pra-validasi yaitu penilaian oleh dosen pembimbing untuk diberikan masukan dan saran terhadap produk. Pada tahap ini, dosen pembimbing memberikan masukan terkait tokoh dalam film pendek yang dinilai kurang mencerminkan anak SD. Peneliti kemudian melakukan pengambilan gambar ulang (*re-take*) agar lebih nampak anak SD. Selain itu, dosen pembimbing menilai film pendek sudah bagus.

c. Perancangan Instrumen Uji Ahli

Peneliti menyusun instrumen berupa angket yang berisi penilaian produk bagi ahli materi dan media. Instrumen penilaian ahli materi terdiri dari 15 item yang memuat pengukuran terhadap relevansi dan kualitas materi dalam film pendek. Sedangkan instrumen ahli media berisi 28 item penilaian aspek visual, audio, pemain, dan alur cerita dari film pendek “Jaga Diri”.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan film pendek “Jaga Diri” melalui 2 tahap yaitu uji kelayakan produk oleh ahli media dan materi (*Expert appraisal*) serta uji coba produk pada guru olahraga SD sebagai calon pengguna produk (*Developmental testing*). Berikut hasil pengembangan film pendek “Jaga Diri”:

a. *Expert Appraisal*

Pada *Expert appraisal* peneliti melakukan proses validasi atau uji kelayakan media dan materi film pendek “Jaga Diri”. Berikut hasil uji kelayakan media:

1) Validasi Ahli Media

Proses validasi ahli media dilakukan oleh seorang dosen ahli di bidang media khususnya film pendek. Validator akan melakukan penilaian terhadap kelayakan film pendek “Jaga Diri”.

Analisis yang digunakan dalam proses validasi yaitu dengan skala Likert yang memiliki 4 alternatif jawaban seperti sangat layak, layak, tidak layak, dan sangat tidak layak. Rentang skor yang digunakan yaitu skor 4 untuk sangat layak dan 1 untuk sangat tidak layak. Lembar validasi berisi 28 item yang akan dinilai oleh 1 ahli media. Berdasarkan perhitungan, maka didapatkan bahwa skor minimum (Smin) adalah $1 \times 28 = 28$, skor maksimum (Smax) $4 \times 28 = 112$, jumlah kelas yaitu 4 (sesuai alternatif jawaban), serta panjang interval (P) yaitu 21. Berikut merupakan kriteria kelayakan media:

Tabel 7. Kriteria Kelayakan Media

Nilai	Kriteria Kelayakan Media	
	Kategori Penilaian	Interval Nilai
4	Sangat Layak	$89 \leq S \leq 112$
3	Layak	$69 \leq S \leq 88$
2	Tidak Layak	$49 \leq S \leq 68$
1	Sangat Tidak Layak	$28 \leq S \leq 48$

Kriteria kelayakan media tersebut dapat digunakan untuk menilai keterbacaan aspek media film pendek “Jaga Diri” yang telah dikembangkan. Berikut hasil validasi ahli media yang telah diperoleh:

Tabel 8. Hasil Validasi Ahli Media

Nama	Skor	Kriteria
Dr. Pujiriyanto, M.Pd.	108	Sangat Layak

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, validator memberikan skor 108 dengan kategori sangat layak. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa film pendek “Jaga Diri” sangat layak digunakan sebagai media pendidikan seksual pada peserta didik SD.

2) Validasi Ahli Materi

Proses validasi ahli materi melibatkan seorang dosen ahli di bidang pendidikan seksual. Validator akan menilai relevansi dan kualitas materi pada film pendek “Jaga Diri”.

Hasil validasi ahli materi ini akan dianalisis menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban seperti sangat layak dengan skor 4, layak dengan skor 3, tidak layak memiliki skor 2, dan sangat tidak layak dengan skor 1. Instrumen penilaian memiliki butir pertanyaan sebanyak 15. Berdasarkan perhitungan maka diperoleh skor minimum (S_{min}) $1 \times 15 = 15$, skor maksimum (S_{max}) $4 \times 15 = 60$, jumlah kelas yaitu 4 (sesuai alternatif jawaban), serta panjang interval (P) yaitu 11. Berikut kriteria kelayakan materi yang digunakan sebagai pedoman penilaian:

Table 9. Kriteria Kelayakan Materi

Nilai	Kriteria Kelayakan Materi	
	Kategori Penilaian	Interval Nilai
4	Sangat Layak	46 - 60
3	Layak	36 - 45
2	Tidak Layak	26 - 35
1	Sangat Tidak Layak	15 - 25

Kriteria kelayakan materi dapat digunakan sebagai acuan oleh validator dalam memberikan penilaian materi film pendek “Jaga Diri”. Berikut hasil validasi ahli materi yang diperoleh:

Tabel 10. Hasil Validasi Ahli Materi

Nama	Skor	Kriteria
Prof. Dr. Erwin Setyo Kriswanto, S.Pd., M.Kes., AIFO	59	Sangat layak

Berdasarkan skor yang diperoleh dari validator yaitu 59 dengan kategori sangat layak, maka film pendek “Jaga Diri” secara materi telah dinyatakan layak digunakan sebagai media pendidikan seksual untuk peserta didik SD.

b. *Developmental Testing*

Tahap *developmental testing* merupakan uji kelayakan yang melibatkan 8 guru olahraga di tingkat SD di Kota Yogyakarta. Praktisi guru olahraga yang terlibat akan memberikan penilaian terhadap kelayakan film pendek “Jaga Diri” sebagai media pendidikan seksual pada peserta didik SD.

Proses analisis hasil uji coba ini dilakukan dengan skala Likert yang memiliki 4 alternatif jawaban yaitu sangat layak, layak, tidak layak, dan sangat tidak layak. Rentang skor jawaban paling tinggi yaitu 4 dengan kriteria sangat layak dan 1 untuk sangat tidak layak. Jumlah item pada instrumen terdiri dari 20 butir pertanyaan. Sehingga, skor minimal (S_{min}) yang dapat diperoleh yaitu $1 \times 20 = 20$, skor maksimal (S_{max}) $4 \times 20 = 80$, jumlah kelas yaitu 4 (sesuai alternatif jawaban), serta panjang interval (P) yaitu 15. Berikut kriteria kelayakan produk untuk guru olahraga:

Tabel 11. Kriteria Kelayakan Produk

Nilai	Kriteria Kelayakan Produk	
	Kategori Penilaian	Interval Nilai
4	Sangat Layak	65 - 80
3	Layak	50 - 64
2	Tidak Layak	35 - 49
1	Sangat Tidak Layak	20 - 34

Kriteria kelayakan produk pada tabel 11, dapat dijadikan pedoman dalam melihat keberterimaan film pendek “Jaga Diri” yang telah dikembangkan. Berikut hasil uji kelayakan oleh guru olahraga:

Tabel 12. Hasil Uji Kelayakan oleh Guru Olahraga

Nama Praktisi	Skor	Kategori
Azzahra Amedya Nita, S.Pd.	72	Sangat layak
Muhammad Qodry Dzu Taqwa, S.Pd	78	Sangat layak
Nada Cahyani Putri, S.Pd	80	Sangat layak
Nur Fitra Nugraha, S.Pd	80	Sangat layak
Surahmi, S.Pd	71	Sangat layak
Abib Sahroni, S.Pd	80	Sangat layak
Akhid Wibowo, S.Pd	79	Sangat layak
Pitoyo, S.Pd	80	Sangat layak

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka diperoleh 8 guru olahraga memberikan skor dengan rentang $65 \leq S \leq 80$ dengan kategori sangat layak. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan oleh peneliti ini sangat layak untuk digunakan sebagai media pendidikan seksual untuk peserta didik SD.

4. *Disseminate* (Penyebarluasan)
 - a. *Validator testing*

Validator testing merupakan pengukuran untuk melihat tingkat efektivitas film pendek “Jaga Diri” pada peserta didik SD. Untuk memperoleh gambaran efektivitas tersebut, maka peneliti mengembangkan skala pendidikan seksual yang telah melalui proses validasi sebelum digunakan dalam pengujian lapangan kepada para peserta didik SD untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah menonton produk film pendek “Jaga Diri”. Berikut dijelaskan lebih lanjut terkait dengan prosesnya:

1) Validasi Instrumen

Instrumen skala pendidikan seksual divalidasi oleh 3 dosen ahli yang memiliki kompetensi yang relevan yaitu dr. Kartika Ratna Pertiwi, M.Biomed.Sc, Ph.D., Dr. Drs. Amat Komari, M.Pd., dan Prof. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. Skala ini memiliki jumlah pernyataan sebanyak 43 butir dan setelah dilakukan proses validasi oleh validator menghasilkan 35 butir item yang valid dan 8 butir item yang tidak valid. Butir item yang tidak valid antara lain nomor 5,8,16,21,23,28,33 dan 39. Dalam pengujian dengan AIKEN V, peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% dengan jumlah rater 3 dan jumlah kategori 4, sehingga diperoleh skor minimum $V = 1$. Oleh karena itu, butir instrumen dapat dinyatakan valid apabila memiliki skor $\text{skor} \geq 1$.

$$V = \Sigma \frac{S}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan

V : skor AIKEN V

S : r-lo

r : angka yang diberikan penilai

lo : angka penilaian validitas terendah

n : jumlah penilai

c : angka penilaian validitas tertinggi

2) Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai keabsahan dan konsistensi item instrumen skala pendidikan seksual. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji alpha cronbach dengan nilai tingkat keandalan alpha cronbach $> 0,60$. Berikut adalah hasil perhitungan uji alpha cronbach, yaitu:

Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Alpha Cronbach

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.668	35

Berdasarkan pengujian *alpha cronbach* diperoleh nilai reliabilitas keseluruhan instrumen yaitu $0.668 > 0.600$ yang menyatakan bahwa seluruh item dianggap andal atau reliabel. Tahap penilaian efektivitas ini melalui proses pemberian pretest dan posttest skala.

3) Uji Efektivitas

Uji efektivitas melibatkan 153 peserta didik SD di Kota Yogyakarta, yaitu SD Jetis Harjo, SD Pedagogia Lab School UNY, SD Negeri Kyai Mojo, SD Negeri Bumijo, dan SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Tahap penilaian efektivitas ini melalui proses pemberian pretest dan posttest skala pendidikan seksual. Tahap pretest merupakan penyebaran skala pendidikan seksual kepada peserta didik sebelum pembelajaran dengan media video film pendek “Jaga Diri”. Hasil pretest ini akan memperlihatkan kondisi awal atau tingkat pengetahuan terkait pendidikan seksual

peserta didik sebelum diberikan pembelajaran. Setelah dilakukan analisis terhadap penyebaran skala, diperoleh rata-rata skor yaitu 107.87.

Tahap treatment merupakan implementasi pembelajaran dengan menggunakan media film pendek “Jaga Diri” yang sudah dikembangkan. Pada tahap ini, pemberian media film pendek kepada peserta didik dilakukan oleh guru olahraga. Selanjutnya, pada tahap *posttest* peserta didik akan diminta untuk mengisi skala pendidikan seksual kembali untuk mengukur pemahamannya setelah pemberian treatment. Rata-rata skor yang diperoleh pada *posttest* yaitu 119.47.

Tabel 14. Rata-Rata skor *Pretest* dan *Posttest*

		Paired Samples Statistics			Std. Error
		Mean	N	Std. Deviation	Mean
Pair 1	Pretest	107.87	153	8.208	.664
	Posttest	119.47	153	8.385	.678

Berdasarkan hasil pretest dan posttest terlihat bahwa terdapat kenaikan skor yang menandakan terjadinya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual. Untuk menguji lebih lanjut data yang diperoleh, peneliti akan melakukan analisis dengan bantuan SPSS dengan Uji T.

Sebelum melakukan pengujian dengan uji T, peneliti perlu memastikan bahwa data memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan *kolmogorov smirnov*, berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		153	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	7.14886864	
Most Extreme Differences	Absolute	.033	
	Positive	.033	
	Negative	-.031	
Test Statistic		.033	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.954	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.948
		Upper Bound	.959

Berdasarkan hasil uji normalitas maka diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* yaitu $200 > 0.05$ maka data dapat dinilai berdistribusi normal dan telah memenuhi syarat untuk pengujian efektivitas dengan uji T.

Setelah data telah memenuhi syarat, maka data akan melalui uji T untuk melihat efektivitas. Berikut hasil analisis efektivitas dengan Uji T.

Tabel 16. Hasil Uji T

Paired Samples Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-11.601	8.369	.677	-12.938	-10.265	-17.146	152	.000

Berdasarkan tabel hasil Uji T diperoleh nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0.000 < 0.05$. hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pretest dan posttest, perbedaan rata-rata antara kedua data tersebut yaitu 11.601. Artinya terdapat kenaikan skor rata-rata 11.601 antara pretest dan posttest. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian maka film pendek “Jaga Diri” efektif digunakan dalam pembelajaran pendidikan seksual.

b. *Kegiatan Packaging*

Kegiatan produksi masal film pendek “Jaga Diri” yang telah dikembangkan dilakukan dengan mengupload video ke youtube. Hal ini bertujuan agar film pendek “Jaga Diri” dapat diakses oleh masyarakat khususnya guru PJOK, untuk dijadikan media dalam pembelajaran pendidikan seksual di sekolah.

c. *Disseminate*

Penyebarluasan produk media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan ini dilakukan melalui youtube dengan link: <https://youtu.be/SQLQtulXjdM> yang dapat diakses oleh guru PJOK di tingkat Sekolah Dasar dan oleh masyarakat umum yang dapat digunakan sebagai edukasi pendidikan seksual bagi peserta didik SD.

B. Hasil Uji Coba Produk

Produk uji kelayakan yang dilakukan terhadap validator media, validator materi dan 8 guru PJOK SD sebagai subyek yang akan menggunakan media film pendek “Jaga Diri”. Selanjutnya, produk diuji pada 153 peserta didik SD untuk melihat efektivitasnya.

Pada uji kelayakan, nilai yang diberikan seluruh validator baik validator media dan validator materi termasuk pada kategori “sangat layak”. Dalam

pengujian ini, tidak terdapat revisi yang diberikan oleh para penguji. Oleh karena itu, peneliti langsung melakukan penilaian terhadap guru PJOK SD. Hasil penilaian yang diberikan kepada 8 guru PJOK SD yaitu 8 guru PJOK SD memberikan skor pada kategori “sangat layak”.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas media film pendek yang dikembangkan, peneliti melakukan pengujian lapangan terhadap 153 peserta didik SD di Kota Yogyakarta. Uji efektivitas ini dilakukan 2 kali yaitu pengujian pretest atau sebelum penggunaan media dan posttest atau sesudah pembelajaran dengan media film pendek. Pengujian akan dianalisis dengan Uji T yang sebelumnya data harus melalui uji prasyarat yaitu uji normalitas. Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, sehingga telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji efektivitas.

Pada Uji T dihasilkan rata-rata skor pretest 107.87 dan posttest 119.47. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan skor antara pretest dan posttest. Selanjutnya, dalam Uji T juga diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa terbukti terdapat kenaikan skor pretest dan posttest secara signifikan yang menandakan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada peserta didik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual peserta didik.

C. Revisi Produk

Film pendek “Jaga Diri” melalui 3 tahap revisi yaitu revisi dari validator ahli materi dan media, dan guru PJOK. Revisi pertama dilakukan atas dasar masukan dari validator ahli media dan materi. Kemudian pada saat pengujian terhadap guru PJOK, film pendek “Jaga Diri” tidak menerima masukan dan kritik sehingga tidak dilakukan revisi dan melanjutkan pengujian kepada peserta didik SD. Pada tahap terakhir ditujukan untuk proses penyempurnaan produk, pada tahap ini tidak ada revisi dari peserta didik dan media film pendek “Jaga Diri” dianggap layak dan efektif.

D. Kajian Produk Akhir

Film yang dikembangkan oleh peneliti merupakan jenis film pendek dengan durasi di bawah 15 menit. Kemudian genre yang dipilih dalam film pendek berjudul “Jaga Diri” merupakan genre fiksi yang artinya cerita dalam film pendek merupakan rekaan yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, yaitu mengenai pendidikan seksual. Pengembangan film pendek “Jaga Diri” merupakan media pembelajaran yang efektif untuk pendidikan seksual bagi peserta didik SD. Film pendek “Jaga Diri” ini diharapkan mampu menjadi media yang relevan dan pendekatan yang sesuai dengan usia SD dalam menyampaikan materi sensitif.

Film Pendek “Jaga Diri” ini dinilai efektif karena dapat memberikan pembelajaran melalui pengamatan (*vicarious learning*). Peserta didik tidak hanya pasif menonton, tetapi aktif mengamati dan memahami pesan yang disampaikan. Proses ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan seksual sesuai usia mereka. Selain itu, film pendek ini juga dapat menyentuh 3 aspek psikologis peserta didik yaitu dari sisi kognitif, peserta

didik mendapat pengetahuan dasar tentang pendidikan seksual. Secara afektif, film ini membangun kesadaran emosional tentang pentingnya menjaga diri. Sementara dari aspek psikomotor, peserta didik belajar tentang perilaku yang tepat dalam menjaga kesehatan dan keamanan diri.

Selanjutnya, melalui penayangan film pendek “Jaga Diri” ini diharapkan mampu menciptakan dua bentuk pembelajaran pengamatan atau *modelling*. Melalui *positive vicarious learning*, peserta didik dapat meniru perilaku positif yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam film, misalnya adalah menggunakan pembalut jika sedang menstruasi. Sementara *negative vicarious learning* membantu mereka memahami perilaku yang harus dihindari, misalnya dalam film yang ditampilkan adalah tidak mengejek perempuan yang sedang menstruasi. Pendekatan ganda ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang utuh.

Media film pendek “Jaga Diri” ini dapat digunakan sebagai pemantik diskusi, memudahkan guru PJOK dalam menyampaikan materi yang sensitif, serta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada peserta didik SD. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui media film pendek dapat menjadi solusi dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada peserta didik SD.

Media film pendek “Jaga Diri” memiliki kekuatan untuk memberikan pengaruh terhadap kognitif yaitu siswa mampu mengetahui apa itu pendidikan seksual dan afektif yaitu menumbuhkan emosi siswa yang membuat siswa lebih sadar untuk menjaga diri terkait dengan kesehatan reproduksi. Kemudian, pengaruh

terhadap psikomotor membuat siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai baik atau makna dalam film pendek terkait pendidikan seksual.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis tesis mengalami beberapa keterbatasan penelitian diantaranya adalah:

1. Pengambilan data tidak semua ke sekolah dasar di kota Yogyakarta karena keterbatasan waktu dan biaya, sehingga peneliti hanya menggunakan 5 sekolah SD di Kota Yogyakarta dengan jumlah sampel 153 peserta didik SD.
2. Dalam pembuatan film pendek “Jaga Diri” peneliti memiliki tantangan dalam mencari pemeran atau pemain dari anak SD tetapi peneliti menggunakan pemeran dari orang dewasa yang memerankan anak SD sehingga mudah untuk mengarahkannya dan mengakali dengan menggunakan properti SD agar cocok seperti anak SD, karena pembuatan film pendek membutuhkan persiapan yang cukup panjang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan tentang Produk

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru PJOK SD membutuhkan media film pendek agar dapat memberikan edukasi terkait pendidikan seksual. Media film pendek “Jaga Diri” dapat digunakan untuk membantu guru dalam memberikan edukasi serta memantik diskusi bagi penonton.
2. Berdasarkan hasil penelitian media film pendek “Jaga Diri” yang dikembangkan bertujuan untuk pendidikan seksual, secara khusus yaitu untuk pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik SD. Media film pendek “Jaga Diri” dikemas semenarik mungkin agar peserta didik SD tertarik untuk menonton, sehingga dapat memaknai film pendek.
3. Berdasarkan hasil penelitian media film pendek “Jaga Diri” divalidasi oleh ahli media dan ahli materi, hasilnya validator memberikan skor pada kategori “sangat layak”. Peneliti juga memberikan instrumen penilaian kepada 8 guru PJOK SD, hasilnya 8 guru PJOK SD memberikan skor pada kategori “sangat layak”. Maka dari itu, berdasarkan hasil validasi dari ahli dan pengguna, dapat disimpulkan bahwa media film pendek “Jaga Diri” dinyatakan “sangat layak”.
4. Berdasarkan hasil penelitian, media film pendek “Jaga Diri” telah dilakukan uji efektivitas. Hasil uji efektivitas yang dilakukan terhadap 153 peserta didik SD adalah efektif karena terjadi kenaikan skor posttest sebesar 11.601. Skor

pretest pada awalnya adalah 107.87, kemudian hasil *posttest* adalah 119.47.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa media film pendek “Jaga Diri” efektif.

B. Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan hasil penelitian saran pemanfaatan produk adalah:

1. Bagi guru PJOK SD sebelum menggunakan media film pendek dapat mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dan juga menyiapkan materi tambahan agar siswa dapat lebih memahami pendidikan seksual.
2. Bagi siswa SD dapat secara aktif untuk mendiskusikan adegan yang dilihat agar dapat lebih memaknai film pendek “Jaga Diri”.

C. Diseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian, diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut dapat dilakukan agar media film pendek “Jaga Diri” semakin dikenal luas sebagai media untuk edukasi pendidikan seksual, maka guru PJOK SD dan peneliti dapat secara aktif untuk menyebarluaskan media film pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N. (2010). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 8(1) 40-49.
- Aliansyah, M. U., Mubarak, H., Maimunah, S., & Hamdiah, M. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Pesantren Ainul Hasan. *Jurnal Fusion*, 1(07), 119-124.
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162-168.
- Aminah, S., & Setiawan, A. I. B. (2021). Pengembangan Media Film Pendek “ASA” sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(2), 69-81.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111-116.
- Andika, A. (2010). *Ibu Dari Mana Aku Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., & Bimaharyanto, D. E. (2022). Edukasi Sistem Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1730-1734.
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bandura, A. (1989). *Social Cognitive Theory*. In R. Vasta (Ed). Greenwich, CT: JAI Press
- Baskin, A. (2003). *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(1), 83-107. <https://doi.org/10.15575/alisyraq.v1i1.6>

- Bella, S. M., & Istianah, F. (2017). Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 254539.
- Davies, C., & Robinson, K. (2010). Hatching babies and stork deliveries: Risk and regulation in the construction of children's sexual knowledge. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 11(3), 249-262.
- Dewandaru, L., Ardianto, D.T., & Erandaru, S. (2017). Perancangan Film Pendek Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra. Vol. 01, No. 10. Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/5463/0>*
- Dewi, E. Y. R. S., Winata, M. G., & Sakerebau, E. Y. (2020). Perspektif Gender dalam Putusan Pengadilan Pada Kasus Pelecehan Seksual. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22(2), 345-362. <https://doi.org/10.24815/kanun.v22i2.14080>
- Dwinata, A., Nuruddin, M., Pratiwi, E. Y. R., Susilo, C. Z., & Hardianto, E. (2024). ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 8(1), 57-65.
- Efendi, M., & Naqiyah, N. (2013). Pengembangan Media Blog Dalam Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal BK Unesa*, 1(1), 1-20.
- Effendy, H. (2002). *Mari membuat film: Panduan untuk menjadi produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden.
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13-27.
- Handani, S. W., & Nafianti, D. R. (2017). Perancangan Film Pendek Animasi 3 Dimensi Legenda Desa Penyarang. *Jurnal Infotel*, 9(2), 204-211. <https://doi.org/10.20895/infotel.v9i2.195>
- Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. *Bioedunis Journal*, 1(2), 67-72.
- Hartino, A. T., Adha, M. M., Ulpa, E. P., Rifai, A., Rhosita, R., & Ramadhani, A. R. (2021). MEDIA PENDIDIKAN MORAL WARGA NEGARA MUDA BERBASIS PENGEMBANGAN FILM PENDEK PADA ERA SOCIETY 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan (407-413)*

- Hidayatillah, D. H., Rosario, E., Dian, G., Kurniadi, P., & Prihatsanti, U. (2024). "KIS-E" PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INFORMASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA GURU DAN WALI MURID SEKOLAH DASAR. *Media Bina Ilmiah*, 18(6), 1469-1478.
- Ibad, T. N., Sari, R., & Wahidah, F. (2024). Urgensi Pendidikan Seksual Anak: Perspektif Al-Qur'an dan Eksplorasi Preventif. *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 3(1), 95-110.
- Irmayanti, N., & Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa SMA. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 76-85.
- Izzaturrohman, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117-140. DOI: 10.21580/pjpp.v3i1.2527
- Kartika, R. A. R., Susilo, S., & Natsir, M. (2017). The effect of silent short movie on EFL writing achievement of vocational high school students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 168-179. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.14191>
- Kurniasari, R., & Rezanah, V. (2022). Penerapan Metode Snowball Throwing Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 33-38.
- Ledoux, T., Robinson, J., Baranowski, T., & O'Connor, D. P. (2018). Teaching parents about responsive feeding through a vicarious learning video: A pilot randomized controlled trial. *Journal Health Education & Behavior*, 45(2), 229-237. DOI: 10.1177/1090198117712332
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(1), 29-33.
- Manvell, R., Stephenson, R., Ralph, J., Murphy, A., Arthur D., Sklar, R., Andrew, D., & Dudley (2022). film. *Encyclopedia Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com/art/motion-picture>
- Maulida, I. R., Sapitri, W., Rosanti, F., & Sumanti, S. T. (2023). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja di Desa Gunung Rintih Dusun VIII Sidomuncul. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 121-133.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal pengembangan profesi pendidik indonesia (JPPPI)*.

- Mayer, R. E., Fiorella, L., & Stull, A. (2020). Five ways to increase the effectiveness of instructional video. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 837-852. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09749-6>
- Nadar, W. (2018). Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-90.
- Nashih Ulwan. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Ngatman, N., Guntur, G., Broto, D. P., & Bakar, Z. A. (2022). Evaluasi pembelajaran penjasorkes (PJOK) saat pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 144–154. <https://doi.org/10.21831/jpji.v18i2.54779>
- Ngatman, N., Guntur, G., Yulianto, H., & Sridadi, S. (2022, January). Development of “Authentic Assessment” Instruments Basic Forehand and Backhand Groundstroke Techniques Based On “Actions Method” Learning Outcomes of Field Tennis Courses for Faculty of Sports Science of Yogyakarta State University Students. *In Conference on Interdisciplinary Approach in Sports in conjunction with the 4th Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (COIS-YISHPESS 2021) (pp. 56-63)*. Atlantis Press.
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'ammah, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, A. N. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7-12.
- Nugraheni, H., Hastuti, A. P., & Hartati, Y. S. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Ra Maysithoh Petarangan. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).
- Nugraini, S. H. (2021). Perancangan Film Pendek “Simbah” sebagai Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Audio Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 401-410. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.5074>
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan media bimbingan dan konseling*. Jakarta: Akamedia.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Malang: Intelegensia Media
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).

- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148. DOI: 10.14710/mmh.47.2.2018.138-148
- Quick, J. C., & McFadyen, M. (2017). Sexual harassment: Have we made any progress?. *Journal of occupational health psychology*, 22(3), 286. <https://doi.org/10.1037/ocp0000054>
- Ratni, T., Setiawan, A. I. B., & Astuti, B. (2023, March). The Development of Short Film Entitled “Kursi Kosong”: Media to Prevent Bullying. *In the International Seminar on Delivering Transpersonal Guidance and Counselling Services in School (ISDTGCSS 2022) (pp. 290-298)*. Atlantis Press.
- Rengel, R., Pascual, E., Íñiguez-de-la-Torre, I., Martín, M. J., & Vasallo, B. G. (2019). Experiences on the design, creation, and analysis of multimedia content to promote active learning. *Journal of Science Education and Technology*, 28(5), 445-451. <https://doi.org/10.1007/s10956-019-09777-9>
- Rohmani, N., & Azizah, F. N. (2021). EFEKTIVITAS MEDIA FILM PENDEK DALAM MENINGKATKAN SELF-RELIANCE PADA MAHASISWA KEPERAWATAN: The Effectiveness of Short Movie Media in Improving Self-reliance on Nursing Student. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 172-179.
- Rowlins, R. (2016). Interview with Martin Wood: A filmmaker's journey into research. *IAFOR Journal of Media, Communication and Film*, 3(1), 5-14. <https://doi.org/10.22492/ijmcf.3.1.01>
- Santelli, J. S., Kantor, L. M., Grilo, S. A., Speizer, I. S., Lindberg, L. D., Heitel, J., ... & Ott, M. A. (2017). Abstinence-only-until-marriage: An updated review of US policies and programs and their impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(3), 273-280.
- Sari, A. K. (2012). *Klasifikasi Media Bimbingan dan Konseling*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan

- Sciaraffa, M., & Randolph, T. (2011). " You Want Me to Talk to Children about What?": Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children. *YC Young Children*, 66(4), 32.
- Setiawan, A. I. B. (2023, April). Paper the Development of the Short Film “Gerak Bersama” for the Prevention of Sexual Harassment in High School Students. *In 1st Annual International Conference: A transformative Education: Foundation & Innovation in Guidance and Counseling (AICGC 2022) (pp. 45-51). Atlantis Press.*
- Setiawan, A. I. B., & Suwarjo, S. (2023). A short film for the prevention of sexual harassment: The final product evaluation. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 12-19.
- Setiono, M. A., & Riwinoto, R. (2015). Analisa Pengaruh Visual Efek Terhadap Minat Responden Film Pendek Eyes For Eyes Pada Bagian Pengenalan Cerita (Part 1) Dengan Metode Skala Likert. *Jurnal Komputer Terapan*, 1(2), 29-36.
- Simaibang, F. H., Azzahroh, P., & Silawati, V. (2021). Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 104-112.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Yati, D. (2022). Gambaran Persepsi dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Seksual dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 93-101.
- Suwasono, A.A. (2014). *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527-536.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Indiana University
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137.

- Wallbaum, C. (Ed.). (2018). *Comparing International Music Lessons on Video*. New York: Georg Olms Verlag.
- Wiarsih, N., & Astawan, I. G. (2021). Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 333-338.
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. (2019). Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehata Karya Husada*, 7(1), 53-60.
- Zulham, M. (2021). Respons Mahapeserta didik terhadap Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Berbasis Audio Visual. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 754-761.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Link dan Naskah Film “Jaga Diri”

LINK FILM PENDEK “JAGA DIRI”:

Dapat diakses di Youtube melalui link: <https://youtu.be/SQLQtulXjdM>

NASKAH FILM

“JAGA DIRI”

Endro Prajoko Susanto

“JAGA DIRI”

Director : Endro Prajoko Susanto
Asst. Director : Tri Ratni
Kameramen : Antonius Ian B.S
Editor : Antonius Ian B.S
Dinda : Rizma Kurniasari (Baju SD)
Temannya : Lala (Baju SD)
Aji : Hilman (Baju olahraga)
Bu Guru : Salma Salsabila Hasna (Baju training)
Properti : Poster kespro, Poster UKS, pewarna makanan, pembalut, dasi, topi SD
Lokasi : SD pedagogia (UKS)
Take 6 Juli 2024, Reading akhir juni 2024

[Line Story]

Siang itu Dinda berada di Sekolah, ia nampak panik dan sedih. Bu Guru yang melihat Dinda duduk termenung dan panik mendatangi Dinda. Dinda ternyata panik karena ia sedang menstruasi dan bingung apa yang harus dilakukan. Bu Guru membawa Dinda ke UKS untuk mendapatkan bantuan. Namun, ketika di jalan teman laki-laki mengejek Dinda

"Bocor..bocor...bocor". Dinda pun malu karena kejadian itu. Dinda diberikan informasi oleh Bu Guru terkait kejadian di dalam tubuhnya yang disebut dengan menstruasi.

[Disclaimer]

Video membutuhkan bimbingan orang dewasa (orang tua/guru). Video dibuat dengan tujuan memberikan edukasi

"JAGA DIRI"

[Scene 1 - Siang hari, ruang kelas]

Dinda panik dan tidak beranjak dari kursi duduknya karena ia melihat bahwa ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Ia hanya duduk sambil berharap tidak ada yang melihat keanehan dalam dirinya. Namun, Bu Guru yang lewat menyadari bahwa Dinda sedang ada sesuatu. Bu Guru menghampiri Dinda.

BU GURU

Dinda, kamu kenapa kok tidak jajan dan keluar untuk istirahat seperti teman-temanmu?

DINDA

Engga Bu, saya di sini saja

BU GURU

Kamu kenapa? Kok wajahmu pucat, panik dan ketakutan begitu

DINDA

Saya malu Bu... Tapi Ibu jangan bilang siapa-siapa yaa

BU GURU

Ada apa Dinda? Ada yang Ibu bisa bantu?

DINDA

Ini Bu... (Ia melihat ke kursi yang sudah mulai basah)

BU GURU

Oalah, ini hari pertama?

DINDA

Hari pertama apa Bu? Hari pertama masuk sekolah?

BU GURU

Maksud Ibu, ini hari pertama kamu menstruasi ya?

DINDA?

Hah? Menstruasi? Apa itu Bu?

BU GURU

Yasudah, yuk ikut Ibu ke UKS. Nanti Ibu jelasin di sana. Sekarang kamu pakai jaket kamu yaa

DINDA

Tapi ini panas lho, Bu. Buat apa saya pakai jaket?

BU GURU

Gini lho... (Bu Guru memasangkan jaket ke tubuh Dinda)

[Scene 2 - Siang hari, lorong sekolah]

Bu Guru berjalan bersama dengan Dinda. Aji melihat ada yang aneh dengan Dinda, ia pun mengikuti Dinda dan Bu Guru ke UKS.

[Scene 3 - Siang hari, UKS]

DINDA

Bu ini darah apa ya?

BU GURU

Ini adalah darah menstruasi

DINDA

Bahaya ndak ya bu? saya takut kok berdarah begini

BU GURU

Gak apa-apa, itu hal yang wajar bagi wanita yang biasa disebut datang bulan atau menstruasi. Menstruasi ini adalah keluarnya darah dari vagina yang terjadi setiap bulan. Menstruasi ini terjadi karena organ reproduksi wanita sedang mempersiapkan kehamilan.

DINDA

Maksudnya kehamilan bu? saya hamil?

BU GURU

Bukan, maksudnya adalah "persiapan" jika nanti Dinda sudah dewasa dan ingin punya keturunan atau anak. Tapi ingat yaa, jika nanti sudah dewasa dan sudah menikah. Nah, setiap wanita punya siklus menstruasi dengan waktu yang berbeda-beda, jadi tidak perlu takut ya jika nanti keluar darah, karena yang keluar itu adalah darah kotor. Nah, supaya tidak bocor, maka dinda harus menggunakan namanya pembalut. Dinda bisa beli di warung terdekat. Oh iya, penggunaan pembalut ini maksimal 4 jam ya, jika sudah lebih dari 4 jam wajib diganti supaya aman dan sehat.

AJI

Kalau laki-laki juga menstruasi bu?

BU GURU

Engga dong Aji, kalau laki-laki itu mengalami mimpi basah yang ditandai dengan keluarnya cairan sperma ketika bangun tidur. Jadi kalau Aji nanti tiba-tiba bangun tidur dan celana basah, tidak perlu takut. Itu tanda kalau Aji sudah pubertas juga. Organ reproduksi Aji juga harus dirawat, dengan cara membasuhnya setelah buang air kecil, Memilih celana dalam berbahan katun, menggantu pakaian dalam minimal 2 kali sehari. Dinda

juga sama harus melakukan itu ditambah membasuh dengan air bersih dan mengeringkan dengan tisu selepas buang air kecil atau besar.

Dinda

Oh, paham-paham Bu. Terus apalagi Bu?

AJI

Bentar-bentar, kan kita masih SD Bu, kenapa kita harus tahu soal ini? Kan aku jadi merasa risih

DINDA

Ya karena itu penting, iya kan Bu?

BU GURU

Betul itu, pendidikan seksual perlu diajarkan sedini mungkin agar kita tahu tata cara merawat organ reproduksi kita sendiri supaya aman dan terbebas dari penyakit. Selain itu, penting juga agar kita terhindar dari namanya pelecehan seksual. Itu manfaatnya mempelajari pendidikan seksual, itu bukan hal tabu, justru membuat kita pintar untuk merawat dan menjaga diri.

AJI

Oh gitu ya Bu, oke Bu lanjutin dong ceritanya tadi

Guru

Nah, kalau perempuan biasanya payudaranya mulai bertumbuh, dan itu wajib dijaga dengan baik. Ingat, tidak ada yang boleh menyentuh daerah payudara, pantat, dan mulut Dinda ya.

Aji

Loh, kenapa emangnya Bu?

BU GURU

Karena jika secara sengaja disentuh, maka itu termasuk dari PELECEHAN seksual.

Dinda

Apa itu Bu pelecehan seksual?

BU GURU

Pelecehan seksual adalah segala bentuk yang berkaitan dengan hubungan seks yang tidak diinginkan seperti melakukan hubungan badan dan meraba area sensitif secara paksa. Bentuknya ada pelecehan fisik seperti mencium, mengeluh area sensitif, dan sentuhan fisik yang menjurus pada seksual. Terus ada pelecehan verbal dengan cara memberikan komentar yang bernada seksual dan bercandaan bernada seksual. Terakhir adalah pelecehan nonverbal seperti dengan sengaja memperlihatkan alat kelamin dan menggesekkan alat kelamin pada korban. Itu semua tidak boleh dilakukan!

Paham ya Aji dan Dinda?

DINDA

terus agar terhindar dari pelecehan seksual bagaimana Bu?

BU GURU

Supaya terhindar, kita harus tahu bentuk-bentuk pelecehan seksual sesuai yang Ibu katakan. Jika kita tahu maka kita bisa melawan dan menolak tindakan yang menjurus ke pelecehan seksual. Nah, jika ada orang yang memaksa, kamu bisa teriak agar dibantu oleh orang lain dan kamu juga bisa cerita ke guru atau orang tua supaya segera ditangani. Oh iya, Aji dan Dinda, kalau kalian melihat teman satu kelas mengalami pelecehan seksual dari teman lain atau bahkan orang dewasa, kalian bisa

melaporkan hal tersebut ya. Kepedulian kalian bisa menyelamatkan teman dari tindakan pelecehan seksual.

Paham?

DINDA

Baik, paham Bu

BU GURU

Bagus, sekarang Dinda balik ke kelas ya, Aji juga. Ingat ya, bagikan info ini ke teman-teman kalian supaya mereka dapat menjaga diri dengan baik, jika bingung, kalian hubungi Bu Guru ya. Minggu depan Ibu jelaskan materi tentang pendidikan seksual.

DINDA

Siap bu, terima kasih banyak yaaa

[Scene 4 - Siang hari, UKS]

Bu Guru merapikan kembali ruangan UKS dan melihat poster reproduksi pria dan wanita. Bu Guru tersenyum karena sudah memberikan pemahaman serta membantu Dinda untuk memahami dirinya serta mengajarkan menjaga diri.

QUOTES FILM

“Pahami diri sendiri agar bisa menjaga diri”

Lampiran 2. Lembar Validasi Ahli Media

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Catatan
1	Film pendek memiliki kualitas gambar yang jernih					
2	Gambar yang ditayangkan memiliki kualitas <i>Full-HD</i> (1080)					
3	Pengambilan <i>footage</i> (gambar) relevan dengan tema					
4	Ukuran tulisan subtitle nyaman dilihat (Tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil)					
5	Warna subtitle film pendek tepat					
6	Subtitle terlihat jelas tanpa ada salah ketik					
7	Film pendek memiliki gambar dengan cahaya yang cukup					
8	Film pendek memiliki warna gambar yang jernih					
9	Transisi gambar film pendek tepat digunakan					
10	Transisi antar adegan film pendek tepat dan tidak membingungkan					
11	Suara pemain film pendek terdengar jelas					
12	Pemain film pendek menggunakan bahasa yang mudah dipahami					
13	Backsound dalam film pendek mendukung tema yang diangkat					
14	Pemilihan backsound mampu menggambarkan cerita film pendek					
15	Pengaturan volume backsound dalam setiap adegan tepat					
16	Pengaturan volume suara pemain dalam setiap adegan tepat					
17	Pemain film pendek memiliki keluwesan dalam berperan					
18	Pemain film pendek berakting secara luwes					
19	Pemain film pendek dapat menjiwai tokoh yang diperankan					
20	Ekspresi pemain film pendek relevan dengan karakter					
21	Ekspresi pemain film pendek menjiwai tokoh yang diperankan					
22	Alur cerita film pendek jelas menggambarkan tema film pendek					
23	Alur cerita film pendek mudah dipahami					
24	Alur cerita film pendek menarik dan tidak monoton					
25	Film pendek yang disajikan memiliki makna cerita mengenai pendidikan seksual					

26	Adegan yang diambil dapat memberikan makna cerita bagi penonton					
27	Film pendek yang disajikan menarik					
28	Film pendek yang disajikan relevan dengan tema					

Lampiran 3. Lembar Validasi Ahli Materi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Catatan
1	Penyajian film pendek sesuai dengan materi pendidikan seksual					
2	Penyajian film pendek relevan menggambarkan permasalahan pentingnya pendidikan seksual					
3	Film pendek dapat membantu edukasi pendidikan seksual					
4	Film pendek relevan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru					
5	Film pendek sesuai dengan sasaran siswa SD					
6	Penggunaan bahasa dalam film pendek sesuai dengan usia siswa SD					
7	Penyajian film pendek dapat mengedukasi pendidikan seksual bagi anak SD					
8	Film pendek yang disajikan bermakna bagi siswa SD untuk pendidikan seksual					
9	Pesan yang disampaikan dalam film pendek jelas					
10	Film pendek yang disajikan membantu siswa untuk memahami pendidikan seksual					
11	Makna dalam film pendek yang disajikan mudah ditangkap pesannya					
12	Film pendek yang disajikan mampu menarik minat siswa SD					
13	Film pendek yang disajikan mampu membuat siswa terhindar dari pelecehan seksual					
14	Film pendek yang disajikan mudah dipahami					
15	Materi yang disampaikan dalam film pendek mudah ditangkap					

Lampiran 4. Lembar Penilaian guru Penjas SD

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Film pendek memiliki kualitas gambar yang jernih				
2	Gambar yang ditayangkan memiliki kualitas <i>Full-HD</i> (1080)				
3	Pengambilan <i>footage</i> (gambar) relevan dengan tema				
4	Film pendek memiliki gambar dengan cahaya yang cukup				
5	Film pendek memiliki warna gambar yang jernih				
6	Film pendek memiliki gambar dengan cahaya yang cukup				
7	Film pendek memiliki warna gambar enak dilihat				
8	Suara pemain film pendek terdengar jelas				
9	Pemain film pendek menggunakan bahasa yang mudah dipahami				
10	Backsound dalam film pendek mendukung tema yang diangkat				
11	Pemilihan backsound mampu menggambarkan cerita film pendek				
12	Film pendek yang disajikan memiliki makna cerita mengenai pendidikan seksual				
13	Adegan yang diambil dapat memberikan makna cerita bagi penonton				
14	Alur cerita film pendek menggambarkan tema film pendek dengan jelas				
15	Alur cerita film pendek mudah dipahami				
16	Penyajian film pendek sesuai dengan materi pendidikan seksual				
17	Film pendek dapat membantu edukasi pendidikan seksual				
18	Makna dalam film pendek yang disajikan mudah ditangkap pesannya				
19	Film pendek sesuai dengan sasaran siswa SD				
20	Film pendek yang disajikan bermakna bagi siswa SD untuk pendidikan seksual				

Lampiran 5. Angket Pemahaman Pendidikan Seksual

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bangga dengan wajah dan tubuh saya.				
2	Menjaga kebersihan seluruh badan, terutama alat kelamin adalah hal penting				
3	Saya kurang percaya diri dengan wajah dan bentuk tubuh saya				
4	Menjaga kebersihan badan terutama alat kelamin tidak penting bagi saya				
5	Laki-laki yang sudah dewasa kelak akan menjadi seorang ayah, dan perempuan yang dewasa kelak akan menjadi seorang ibu				
6	Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara dan sama				
7	Perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki				
8	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta teman sebaya adalah hal penting				
9	Menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya adalah hal yang penting				
10	Kemampuan adaptasi di lingkungan baru bukanlah hal yang penting				
11	Menjalin hubungan dengan teman sebaya bukan hal yang bermanfaat				
12	Saya paham setelah buang air kecil perlu membasuh alat kelamin dengan air bersih				
13	Saya paham bahwa penting untuk berganti celana dalam (CD) minimal sehari dua kali				
14	Saya paham memakai satu celana dalam untuk satu hari penuh adalah hal yang biasa saja				
15	Salah satu alat kelamin pria disebut dengan penis				
16	Penis berfungsi untuk mengeluarkan kencing dan sperma				
17	Salah satu alat kelamin wanita disebut vagina				
18	Penis hanya berfungsi untuk buang air kecil tanpa ada fungsi lain				
19	Masa pubertas adalah masa peralihan dari anak-anak menuju remaja				
20	Ciri pubertas laki-laki adalah mimpi basah dan perempuan menstruasi				
21	Perempuan yang sudah memasuki usia pubertas namun tidak mengalami menstruasi adalah hal yang wajar				
22	Pubertas tidak mempengaruhi perubahan fisik dan bentuk tubuh seperti buah dada dan suara				
23	Perubahan fisik seperti tumbuh rambut halus di ketiak dan area alat kelamin akibat pubertas adalah hal wajar saya terima				
24	Masa pubertas yang dialami oleh laki-laki dan perempuan dianggap hal yang memalukan				

25	Jika ada yang mengalami mentruasi atau mimpi basah itu adalah hal memalukan				
26	Menyentuh lawan jenis dengan sengaja adalah salah satu bentuk pelecehan seksual				
27	Menyentuh pantat lawan jenis adalah hal yang wajar				
28	Memeluk lawan jenis adalah perilaku yang wajar				
29	Korban pelecehan seksual seringkali menutup diri dari lingkungan social				
30	Korban pelecehan seksual memiliki pengalaman menakutkan yang tidak bisa dilupakan dengan mudah				
31	Korban pelecehan seksual seharusnya tidak perlu marah dan sedih				
32	Menurut saya, pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak bisa dibiarkan begitu saja				
33	Perilaku pelecehan seksual harus dicegah demi kenyamanan seluruh warga sekolah				
34	Saya paham jika ada yang mengalami pelecehan seksual, saya tidak perlu membantunya karena bukan urusan saya				
35	Pencegahan pelecehan seksual bukan merupakan tugas saya				



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1692/UN34.16/PT.01.04/2024

9 Desember 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala Sekolah SD Pedagogia Labschool FIPP UNY
Alamat: Jl. Bantul No.50, Gedongkiwo, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55142 Telepon: 0812-2918-0590

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Endro Prajoko Susanto
NIM : 22604251025
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : "Pengembangan Media Film Pendek "Jaga Diri" untuk Pendidikan Seksual
pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta"
Waktu Penelitian : Senin, 9 Desember 2024 s.d. Jumat, 31 Januari 2025

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 7. Surat Hasil Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Pujiriyanto S.Pd., M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Media Film Pendek "Jaga Diri" Untuk Pendidikan Seksual Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Endro Prajoko Susanto
NIM : 22604251025
Prodi : PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR - S2

(sudah siap/diujikan)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *harus bisa di penuhi integrasinya*
(penggunaan media film ini bisa
2. *sebagai belajar)*
- di awal
3. *- di awal*
- di awal
- di awal

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 April 2024
Validator,

Dr. Pujiriyanto S.Pd., M.Pd.
NIP 197205042002121009



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : dr. Kartika Ratna Pertiwi M.Biomed.Sc, Ph.D.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Media Film Pendek "Jaga Diri" Untuk Pendidikan Seksual Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Endro Prajoko Susanto
NIM : 22604251025
Prodi : PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR - S2

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. perbaiki diksi/pilihan kata yang praktis dan mudah untuk siswa SD
2. jika ada butir yang sama sebaiknya dipilih salah satu
3. ada beberapa alternatif topik soal yang saya tambahkan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27-08-2024
Validator,

dr. Kartika Ratna Pertiwi M.Biomed.Sc, Ph.D.
NIP 198102092006042000



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Erwin Setyo Kriswanto S.Pd., M.Kes.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Media Film Pendek "Jaga Diri" Untuk Pendidikan Seksual Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Endro Prajoko Susanto
NIM : 22604251025
Prodi : PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR - S2

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
2.
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 sept 2019
Validator,

Prof. Dr. Erwin Setyo Kriswanto S.Pd., M.Kes.
NIP 19751018 200501 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Drs. Amat Komari M.Si.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Pengembangan Media Film Pendek "Jaga Diri" Untuk Pendidikan Seksual pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta

dari mahasiswa:

Nama : Endro Prajoko Susanto
NIM : 22604251025
Prodi : PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR - S2

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Perlu penambahan dalam satu paragraf tidak men dua arti*
2. *Pengantar di buat lebih singkat*
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Oktober 2024.
Validator,

[Signature]
Dr. Drs. Amat Komari M.Si.
NIP 19620422 199001 1 001

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.75	48.962	-.064	.680
VAR00002	90.28	46.358	.359	.654
VAR00003	91.65	47.054	.064	.675
VAR00004	92.35	47.567	.091	.668
VAR00005	90.43	46.353	.326	.654
VAR00006	90.53	47.384	.087	.669
VAR00007	91.57	46.661	.174	.662
VAR00008	91.15	47.208	.141	.665
VAR00009	91.20	46.369	.227	.659
VAR00010	90.53	45.999	.339	.653
VAR00011	90.63	47.163	.169	.663
VAR00012	91.88	44.881	.342	.649
VAR00013	91.95	43.279	.407	.641
VAR00014	90.65	46.131	.205	.660
VAR00015	90.88	45.856	.213	.659
VAR00016	92.28	48.769	-.047	.680
VAR00017	91.88	48.215	-.002	.678
VAR00018	90.57	46.302	.183	.662
VAR00019	90.48	45.589	.439	.648
VAR00020	90.48	45.435	.415	.648
VAR00021	91.00	44.103	.367	.646
VAR00022	91.85	44.951	.400	.647
VAR00023	91.75	42.808	.515	.633
VAR00024	90.43	45.225	.446	.646
VAR00025	90.68	47.148	.118	.667
VAR00026	91.88	44.779	.376	.647
VAR00027	92.05	45.536	.249	.656
VAR00028	90.50	45.949	.385	.651
VAR00029	90.78	48.487	-.001	.673
VAR00030	92.03	49.717	-.139	.684
VAR00031	92.03	48.435	.006	.673

VAR00032	91.20	46.831	.086	.672
VAR00033	91.95	46.921	.151	.664
VAR00034	92.60	47.785	.089	.668
VAR00035	92.38	48.856	-.043	.676

Lampiran 9. Dokumentasi Pembuatan Film Pendek



Lampian 10. Dokumentasi Uji Efektivitas



